

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN
PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 4 bulan mulai bulan oktober 2012 dan kembali pada bulan mei 2013 sampai bulan juli 2013. Dan dirumah masing-masing subyek mulai bulan mei 2013 sampai dengan bulan juli 2013 begitu juga dengan *significan others*, Waktu kurang lebih 4 bulan ini mencakup pencarian informasi dan juga pencarian subyek yang mempunyai anak dengan gangguan skizofrenia yang itu peneliti dapat pada saat peneliti magang di rumah sakit jiwa M.

Data diperoleh melalui wawancara, dan observasi, mulai awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti meskipun terkadang dalam pengumpulan data ini peneliti banyak bertanya kepada dosen maupun teman sejawat. Pelaksanaan penelitian ini memang banyak menemui kendala, misalnya waktu dari pada subyek untuk diwawancarai maupun *significant others*. Karena penelitian ini adalah orang tua dari pada penderita skizofrenia jadi peneliti lebih banyak berkomunikasi atau berhubungan dengan orang tua masing-masing penderita.

1. Subyek Ke 1 (disebut SG)

Pada subyek pertama yaitu SG, SG ini sekarang tinggal bersama dengan anak pertamanya dan juga anak ke dua dan anak ke tiga dari SG (penderita), suami anak pertama SG juga tinggal bersama dalam satu

rumah, jadi total ada lima orang dewasa dan dua anak-anak yang tinggal di dalam satu rumah tersebut. Rumah ini berada di daerah surabaya yang tepatnya di daerah panjang jiwo, jika dari jalan raya masih sedikit masuk, kira-kira 1 km dari jalan raya disitu terdapat gang kecil yang hanya bisa dilalui motor, masuk gang ini kira-kira 50 meter disitu terdapat rumah bercat ungu dengan pagar besi bercat hitam, rumah ini mempunyai teras yang kira-kira berukuran 2 meter kali 4 meter yang dimana tergolong luas untuk rumah di daerah gang seperti itu, panjang rumah ini kira-kira 10 meter dengan lebar kira-kira 4 meter dengan dua ruang tidur dan dapur berada di belakang sendiri, diruang tamu terdapat televisi dan di depan televisi ada kursi sepons berukuran 2 meter dan di depan kursi ini terdapat dua buah kursi juga yang dimana ukuran kursinya lebih kecil, disamping televisi ada meja yang mepet dengan tembok jadi tidak berada tepat di antara kedua kursi tersebut, rumah SG ini tergolong rumah padat karena dilihat dari gang masuknya yang hanya bisa dilalui motor dan juga tetangga-tetangga SG ini jaraknya tidak terlalu jauh bisa dikatakan berhimpitan rumah yang satu dengan yang lainnya, namun jika lebih masuk kedalam gang lagi maka kondisi rumahnya akan semakin lebih padat lagi

Di depan rumah SG ini hanya bagian belakang dari rumah seseorang yang hanya terlihat temboknya saja. Dan disamping kiri rumah SG adalah rumah tetangga SG, namun dipisah oleh jalan kecil. disamping kiri rumah SG ini terdapat rumah yang berukuran lebih kecil dari rumah

SG namun menurut SG tetangga inilah yang sering dimintai tolong oleh SG ataupun juga sebaliknya

2. Subyek ke 2 (Disebut NR).

Pada subyek ke 2 ini adalah NR, NR tinggal di daerah sidoarjo yang tidak jauh dari pasar sidoarjo, dari jalan raya rumah NR ini masih harus masuk gang kira-kira 100 meter kemudian setelah itu masih harus masuk ke gang lebih kecil yang hanya bisa dilalui 1 motor saja sejauh 50 meter. Dari depan gang terdapat tulisan “mesin harap dimatikan” setelah itu terlihatlah sebuah deretan tempat kos yang disitu ada sekitar 6 tempat kos dan tempat kos NR berada di urutan ke 4.

Tidak ubahnya tempat kos yang selengkap rumah, di tempat kos NR ini hanya ada 1 tempat tidur yang itu biasa digunakan oleh NR bersama adiknya IS, sedangkan IS tidur dengan alas tikar yang dilipat ketika tidak digunakan, di dalam tempat kos ini ada dua buah lemari yang dibuat untuk menyimpan pakaian sedangkan lemari yang satunya dibuat untuk menyimpan berkas dan sebagainya itu menurut NR, di atas lemari kecil ini ada televisi berukuran 14” dan dibawah televisi ada sebuah DVD yang biasa digunakan oleh IS untuk memutar lagu-lagu. Sedangkan untuk masak NR dan warga kos lainnya melakukannya di depan kamar kos tepat dibawah cendela kos NR ini.

Di depan deretan kos ini terdapat lahan kosong yang dibatasi oleh tembok yang sudah banyak ditumbuhi lumut, tembok ini digunakan untuk membatasi antara area kos dan jalan kecil yang berada di depan kos, lahan

kos ini biasa digunakan oleh penghuni untuk meletakkan rompong karena memang hampir semua penghuni kos adalah pedagang. Di depan deretan kos terdapat sebuah rumah yang diamana menurut NR itu adalah rumah dari RT di daerah tersebut.

Untuk mandi dan sebagainya NR dan juga keluarga yang lain melakukannya di sumur yang terdapat di samping deretan kos ini yang itu digunakan bersama oleh penghuni kos yang lain.

Tabel 4.1. Jadwal Kegiatan Wawancara dan Observasi Subyek 1

No	Tanggal	Jenis Kegiatan
1	5 mei 2013	Wawancara dengan SG
2	28 mei 2013	Wawancara dengan SG dan Observasi
3	13 juni 2013	Wawancara dengan SG
4	14 juni 2013	Wawancara dengan SG dan Observasi
5	2 juli 2013	Wawancara dengan SG dan Observasi
6	3 juli 2013	Wawancara dengan SG
7	4 juli 2013	Wawancara dengan SG dan Observasi
8	21 juni 2013	Wawancara dengan RO (significant others)
9	22 juni 2013	Wawancara dengan RO (significant others)
10	23 juni 2013	Wawancara dengan RO (significant others)
11	24 juni 2013	Wawancara dengan RO (significant others)
12	30 juni 2013	Wawancara dengan RO (significant others)
13	1 juli 2013	Wawancara dengan RO (significant others)
14	2 juli 2013	Wawancara dengan RO (significant others)
15	15 juni 2013	Wawancara dengan RS (significant others)
16	16 juni 2013	Wawancara dengan RS (significant others)
17	17 juni 2013	Wawancara dengan RS (significant others)
18	18 juni 2013	Wawancara dengan RS (significant others)
19	19 juni 2013	Wawancara dengan RS (significant others)

Tabel 4.2. Jadwal Kegiatan Wawancara dan Observasi Subyek 2

No	Tanggal	Jenis Kegiatan
1	30 mei 2013	Wawancara dengan NR dan Observasi
2	11 juni 2013	Wawancara dengan NR
3	13 juni 2013	Wawancara dengan NR dan Observasi
4	14 juni 2013	Wawancara dengan NR
5	15 juni 2013	Wawancara dengan NR
6	16 juni 2013	Wawancara dengan NR dan Observasi
7	17 juni 2013	Wawancara dengan NR
8	18 juni 2013	Wawancara dengan NR
9	23 juni 2013	Wawancara dengan FA (significant others)
10	24 juni 2013	Wawancara dengan FA (significant others)
11	25 juni 2013	Wawancara dengan FA (significant others)
12	26 juni 2013	Wawancara dengan FA (significant others)
13	27 juni 2013	Wawancara dengan FA (significant others)
14	28 juni 2013	Wawancara dengan FA (significant others)
15	28 juni 2013	Wawancara dengan AD (significant others)
16	29juni 2013	Wawancara dengan AD (significant others)
17	30juni 2013	Wawancara dengan AD (significant others)
18	1 juni 2013	Wawancara dengan AD (significant others)
19	2 juni 2013	Wawancara dengan AD (significant others)
20	3 juni 2013	Wawancara dengan AD (significant others)
21	4 juni 2013	Wawancara dengan AD (significant others)

Tabel 4.3. Identitas Subyek.

Subyek ke	Nama	Usia	Jenis kelamin	Perkerjaan	Pendidikan
1	SG	58 Th	Laki-laki	Sopir	SD
2	NR	35 Th	perempuan	Pedagang	Tidak bersekolah

Tabel 4.4. Identitas Penderita Skizofrenia

Anak subyek ke	Nama	Usia	Jenis kelamin	pendidikan	diagnosa
1	DV	27 Th	Laki-laki	SMA	Skizofrenia lainnya
2	IS	23 Th	Laki-laki	SMA	Skizofrenia hibrefrenik

a. Kondisi Penderita Skizofrenia (anak kedua dari subyek 1).

Sewaktu kecil DV memang sangat dekat dengan ibunya, namun ketika sudah dewasa DV mendapat kabar bahwa ibunya meninggal dunia dan ini merupakan pukulan bagi DV, bersamaan dengan itu DV dikeluarkan dari tempat kerjanya karena DV sudah lama tidak masuk kerja, hal ini yang membuat DV menjadi tertekan dan DV juga ikut memikirkan ekonomi kakanya saat itu juga, akhirnya hal ini membuat DV menjadi sering mengurung diri dikamar.

b. Kondisi Penderita Skizofrenia (anak pertama subyek 2).

Pada masa setelah lulus dari pondok IS kemudian bekerja sebagai tukang parkir namun pergaulan disini kurang baik untuk IS, IS diajak minum, kemudian di ajak jajan atau ke tempat prostitusi sehingga membuat IS menjadi anak yang nakal, setelah itu IS menyukai perempuan

yang juga tetangga kosnya, namun ditolak oleh perempuan itu, hal ini membuat is menjadi sakit hati dengan penolakan itu karena IS memang suka sama perempuan tersebut, beberapa bulan setelah itu is menunjukkan perilaku yang aneh misalnya menyanyi sendiri kemudian bicara sendiri.

B. Hasil Penelitian .

1. Deskripsi Hasil Penelitian.

Dari hasil penelitian ini, peneliti ingin menjawab dari pertanyaan peneliti yaitu bagaimana gambaran resiliensi keluarga penderita skizofrenia dan bentuk resiliensi keluarga penderita skizofrenia,

a. Gambaran Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia (Subyek 1).

Reivich dan Shatte (1999), menyebutkan bahwa resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari.

SG akan kembali ke kediri untuk mencari kerja agar SG bisa membiayai DV, hal ini agar tidak menjadi beban bagi DV.

“ya ini, tadi saya kan bilang, saya mau ke kediri mau kerja lagi gitu lo. nanti kalo saya ke surabaya sini saya kan bisa bawa uang sendiri, ya untuk DV, untuk anak saya, untuk cucu saya gitu lo. Saya maunya kerja lagi. Jadi saya ndak merasa punya beban biarpun DV belum sembuh tapi saya kan ndak punya beban gitu lo.ya saya Cuma beban saya ya itu. Masalah keuangan saya itu beban sama anak saya ya sungkan kasarannya gitu jadi ya saya itu ya gimana gitu. saya kalo ndak kerja ya, satu-satunya jalan saya harus kerja gitu lo” (CHW: SG, 41. Hal 128).

Menurut tetangga SG, SG ini lebih sibuk, mungkin sibuk dengan pekerjaannya namun tidak sampai marah dengan keadaanya sekarang.

“Mungkin sibuk kerjaan gitu mas sibuk juga menyembuhkan si DV itu mas. Kalau marah sih enggak mas kan si DVnya kayak gitu kalau dia marah pasti dia pasti berpikir anaknya akan tambah parah kalau dia sering marah jadi gak smpe marah kok cuman sedikit sibuk gitu aja terlihat lebih sibuk dari pada sebelum DV sakit seperti ini”(CHW: RI. Hal 167)

SG sudah beruaha mencari pengobatan untuk DV, namun apapun hasilnya SG menjalinya dengan pasrah dan menunggu kesembuhan DV, karena menurut SG semua yang terjadi dengan DV adalah kehendak yang diatas, SG hanya bisa menjalinya.

“ya gimana ya mas, ya dijalani ja mas, iya memang saya pengen si DV ini sembuh tapi kan kalo sama yang kuasa itu belum dikasih kesembuhan itu mau gaimana mas, saya sudah usaha cari pengobatan kesan-kesini tapi belum sembuh ya mau gaimana, yak tak tunggu itu mas, gak tahu sampek kapan tapi tetep tak jalani saja mungkin ini sudah garis hidup saya ya mas, kan gitu, apa-apa yang terjadi sama kita itu kan kehegak yang diatas to mas, kita mau sakit kita mau sembuh itu sudah ada yang ngatur terus gaimana kita berusaha dan sabar itu mas, kalo gak sabar-sabar ya bisa-bisa sakit juga kitanya mas, terus nek sakit sapa yang mau ngeramut DV kan gitu, ya dijalani saja pasrah sama yang diatas yakin kalo semua ini pasti apa ya kayak berakhir itu lo mas” (CHW: SG, Hal 132).

Menurut tetangga SG, SG tidak mudah menyerah dan sudah sering berusaha, sering meminta bantuan kepada RI untuk kesembuhan DV.

“Orangnya itu yakin mas, kenapa saya bilang yakin karena memang dia itu sering berusaha dan sering minta bantuan saya. Yakin kalau usahanya itu bakalan berhasil mas dia tidak menyerah terus berusaha” (CHW: RI, Hal 163).

Yang difikirkan SG itu hanya kesembuhan DV, bagaimana caranya DV ini sembuh dan bisa hidup normal kayak sebelumnya.

“kalo saya itu gak terlalu mikirkan se mas, lawong saya mikirannya wes gimana ya pasti anak ini bisa sembuh lah mas, saya gak harus bingung pemikiran yang pesimis, optimis saja lah mas kalo misalkan anak saya nanti bisa sembuh gitu se mas. Kalo saya berpikiran pesimis seperti itu ya gak sembuh-sembuh anak ini mas malah nanti jadi males untuk berobat kesana-kesini, karena anggapan saya anak ini sudah tidak bisa disembuhkan lagi gitu, jadi pemikiran saya ya optimis saja lah mas kalo misalkan anak ini bisa nantinya itu sembuh kembali bisa melanjutkan atau melakukan aktifitas yang seperti sedia kala seperti itu mas. Jadi pemikiran saya, wah gaimana ya anak ini misalnya gak sembuh gak lah mas, saya yakin kalo dia akan bisa sembuh kembali kok” (CHW: SG, hal 143).

RI juga memberikan saran kepada SG dan agar SG ini dapat menjalaninya dengan sabar.

“ya saya cuma mendengarkan saja mas waktu itu, mau gimana, paling ya cuma kasih saran gimana menghadapinya. Ya saya bilang mas. Ya yang sabar saja pak, setiap orang itu pasti punya masalah, sama saya juga tapi kita kan disuruh sabar jalaninnya. Gitu mas saya jawabnya. Ya wes tak dengerin ae dia itu cerita apa saja mas”(CHW: RI, hal 152)

Dengan bercerita kepada saudara, mungkin SG jadi banyak yang membantu seperti saran atau bantuan untuk kesembuhan DV.

“ya pasti cerita lah mas, ya dengan itu kan mungkin, dengan saya bercerita itu juga banyak keluarga yang membantu saya juga ntah itu memberi saran atau memberikan kayak bantuan-bantuan untuk pengobatan si DV ini seperti itu ya banyak lah mas” (CHW: SG, Hal 149)

Menurut RI, SG sudah bertanya kepada dirinya dimana tempat pengobatan untuk DV dan juga kepada teman-temean SG yang lain.

“ya itu mas, bapaknya tanyak ke saya gitu, terus saya kasih tahu kalo dimalang itu ada tempatnya orang pintar terus dia bawa kesana terus dikasih tahu temennya dia juga membawanya sampek akhirnya dimasukan kerumah sakit itu ya kayak gitu mas jadi bapaknya selalu cari tindakan

untuk kesembuhan anaknya itu, namanya juga anak ya mas gimana juga pasti dibelan-belani untuk kesembuhan anaknya itu semua orang tua pasti kan kayak gitu to mas” (CHW:RI, hal 156)

Menurut RS, SG itu kalau bersama dengan orang ya biasa saja, hubungannya tetap baik.

“kalo sama orang ya biasa juga mas, baik-baik saja mas gak ada masalah yang serius jadi hubungannya tetep baik sama orang itu mas mungkin walaupun ada masalah ya paling masalah apa tok gitu mas” (CHW: RS, hal 173)

SG berharap semoga permasalahan DV ini cepat selesai dan cepat sembuh, SG akan berusaha bagaimana caranya agar DV ini bisa sembuh kembali.

“ya yang saya omongin kemarin mas, ya optimis saja lah mas ya mudah-mudahan permasalahan ini semakin cepat itu semakin cepat selesai lebih baik dan juga semakin bisa sembuh lah anak ini gitu, ya wes orang tua pasti seperti itu kan mas ya, gimana caranya kita itu berusaha supaya anak ini bisa sembuh lagi kayak dulu gitu” (CHW: SG, Hal 135).

Meneurut RS, SG berharap juga jika DV ini nanti bisa ,lebih baik kedepannya apalagi namanya anak,

“ya mudah, mudahan mas saya berharapnya gitu mas, bapak juga berharap kan gitu juga pastinya mas, namanya keluarga ya mas apa lagi seorang anak kan pastinya pengen jadi lebih baik ya kan mas, mana ada yang pengen jadi lebih tidak baik ya kan mas” (CHW: RS, hal 178)

Karena memang DV adalah anak SG dan juga istri SG sudah meninggal jadi SG yang berusaha untuk kesembuhan DV, begitu menurut RI.

“itu si saya kurang tahu mas, tapi mungkin ya karena anak-anaknya itu mas, kan istrinya itu sudah tidak ada to mas jadi ya dia mikir sendiri kan, karena pengen ngeliat

anaknya bahagia itu jadinya dia itu berusaha terus dia itu jadi yakin gitu mungkin mas, kalo dia gak yakin gimana dengan anaknya mas lak ikut ga yakin jadinya” (CHW: RI, hal 158)

SG berdoa dan menjalaninya karena menurut SG semua orang mempunyai masalah sendiri-sendiri.

“ya kalo saya itu berdoa itu mas, pasrah sama yang diatas terus dijalani aja, kan setiap orang pasti punya jalan dan masalah sendiri-sendiri jadi kita jalani aja ga usah repot ngeluh atau gaimana kayak kita yang punya masalah sendiri kan yo gak enak to mas, kayak gitu mas dan yakin mas kalo suatu saat nanti semua itu akan bisa sembuh, selesai dan jadi baik semuanya gitu mas” (CHW: SG, hal 140).

Karena DV adalah anaknya, jadi SG harus yakin dengan semua usahanya meneurut RS seperti itu.

“ya kalo itu mungkin karena DV itu anaknya mas jadi ya gimana juga bapak itu terus usaha untk kesembuhannya terus ya karena mungkin DV itu sekrang sudah dak punya ibu kan mas jadinya ya mungkin itu mas yang buat bapak itu harus yakin gitu mas” (CHW: RS, hal 179)

Menurut RI, SG sekarang sudah bisa tertawa dan bisa lebih tenang karena DV ini sudah mendingan.

“kalo sekarang sudah enak mas, sudah bisa tertawa-tertawa kayak lepas gitu mas, lebih santai , lebih tenang lah orangnya itu gak terlihat bingung kayak dulu-dulu itu mas, kan anaknya sekarang itu sudah mendingan to mas semenjak dirawat dirumah sakit menur itu mas gitu” (CHW: RI, hal 160)

Menurut RS, SG lebih sering berada dirumah dan lebih ada buat anaknya dibandingkan dengan yang dulu.

“kalo menurut saya itu ya baiknya itu bapak bisa lebih ada buat anaknya gitu mas, kan dulu itu bapak itu jarang berada dirumah jadinya sering keluar rumah mas, kalo sekarang itu

ya sudah gak mas, lebih dirumah lebih sayang sama keluarga mungkin gitu mas” (CHW: RS 152, hal 181).

b. Gambaran Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia (Subyek 2)

Reivich dan Shatte (1999), menyebutkan bahwa resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari.

NR menyadari jika yang terjadi dengan dirinya atau anaknya adalah cobaan.

“nggak biasa memang cobaanya manusia kan memang gitu harus diterima punya cobaan kayak gitu ya diterima”(CHW: NR 17,hal 183)

Menurut tetangga NR, sewaktu terkena masalah itu, NR terlihat sedih harus dengar omongan dari orang yang berpandangan negatif.

“waktu itu si saya liat ci sedih ya sedih mas ya, karena siapa si yang gak sedih melihat anaknya mengalami gangguan jiwa seperti itu apalagi ini kan juga kan ee... sudah di masukkan rumah sakit jiwa itu to mas, jadi dilihat, mungkin dari orang-orang sekitar sama ibunya mas is kan,, eh anaknya kok gila kenapa ya seperti itu, ini kasihan se mas liat seperti itu, kalo melihat apa namanya anaknya mengalami sakit seperti itu.” (CHW: FA 14,hal 208)

Menurut AD, NR memang terlihat bingung ketika tahu masalah anaknya itu.

“ya bingung mas namanya juga anak iya kan, apa lagi itu sebelumnya itu gak kayak gitu kok sekarang kayak gitu jadinya ya bingung itu apa lagi ibunya is itu sendirian mas ya malah bingung” (CHW: AD 11,hal 223)

NR biasanya berdoa dan minta sama yang kuasa di setiap sholatnya agar IS ini diberi kesembuhan dan tidak kambuh lagi.

“ya biasa saya ya cuman minta sama allah gitu sholat 5 waktu dimintakan sama allah cuman gitu juga saya itu, gak pernah dengerin omongnya orang, cuman kalo susah itu saya sendiri gak dibantu sama orang, cuaman saya sendiri yang susah, jadi kalo susahnya sendiri cobaanya sendiri itu ya harus minta sama yang kuasa, sama allah itu, kan allah yang ngasih nasihat saya, ngasih rejeki, jadi harus mintanya itu ya biar sembuh lagi kayak biasanya dulu, ya harusnya orang tua itu ya sembayang 5 waktu sampek malem itu, jam 12 malem itu sholat mintak anak supaya sembuh terus gak bisa kambuh gitu, jangan sampek dikasih cobaan lagi gitu, kalo cobaan sakit biasa itu ya gak masalah, ya minta sama allah tiap waktu sholat 5 waktu gitu, cuman minta itu sama allah” (CHW: NR 85,hal 186)

Menurut FA, NR ini sudah membawa IS ke kiyai atau dukun seperti itu, dan akhirnya membawa IS kerumah sakit.

“duh iku kurang tahu aku masalah iku masalane kan yo sak ro ku si mas yo de’e se ya kayak gitu mas jadi gowo anak’e nak kyai-kyai nang dukun-dukun terus akhire sampek yang, yo kurang lebih tiga bulan yang lalu dimasukno nang rumah sakit jiwa itu yo mungkin itu se mas seng tak ngerteni” (CHW: FA 42,hal 209)

NR berusaha terus untuk kesembuhan IS ini, kayak ke kiyai dimana gitu, seperti itu menurut AD.

“oo....tidak mas, ibunya IS itu berusaha mas kemana itu ya diparani mas untuk sembuhin IS ini mas, ya kayak ke kiyai dimana itu ya, di pasuruan itu ya ibunya itu bawa IS kesana mas untuk pengobatan gitu” (CHW: AD 110,hal 228)

NR ingin melihat anaknya seperti temen-temennya, meskipun demikian NR menganggap biasa saja.

“pengennya itu anak itu kayak teman-temannya itu, ya tak buat biasa ja gitu gak tak buat susah dibuat biasa”(CHW: NR 166,hal 190).

Seperti yang di ungkapkan oleh FA, bahwa NR ini ingin IS bisa sembuh atau sehat kembali.

“harapan terbesar,, kalo menurut saya si mas ya, harapan terbesarnya ce ya kesehatan dari anaknya mas is itu, mungkin itu si mas untuk sementara ini mungkin ya kan karena memang yang paling apa ya, permasalahan yang dihadapi saat ini kan ya anaknya itu to mas gitu” (CHW: FA 56,hal 211)

Seperti yang di ucapkan NR, bahwa keinginan NR adalah melihat IS kembali seperti biasa dan menyekolahkan adik IS, seperti itu menurut AD.

“ya cerita mas, ya kayak aku pengen nyekolahne adek’e IS iki gitu katanya mas, terus ya pengen liat IS itu sembuh kayak sebelumnya gitu mas ya gitu itu ceritanya ke saya ya ke istri saya” (CHW: AD 33,hal 225)

NR tidak memaksakan kehendak, jika NR tidak mampu ya NR tidak memaksakannya.

“kalo menurut saya itu ya biasa gitu ja, kalo udah gak mampu ya udah semampunya ja, gak sampek terlalu mikir kayak orang-orang itu ya ga, ya semampunya orang tua gitu kan mestinya is itu nurut”(CHW: NR 197,hal 191).

Menurut FA, NR hanya tanyak-tanyak ke orang-orang yang tahu bagaimana menangani IS ini.

“ya biasanya si tanyak-tanyak si mas kayak ke saya gitu yo, seandainya saya dewe kan sekiranya orang mikir itu gimana se mas nah ibunya is itu tanyak-tanyak ke tetangga-tetangga yang sekiranya tahu seperti itu si mas” (CHW: FA 68,hal 205)

Yang terpenting untuk NR adalah semua keluarganya itu sembuh sehat jadi NR itu tidak kepikiran.

“ya biasa yang penting is dah sembuh kayak biasanya itu dulu, ya sembuhnya biasa itu kayak gini itu, yang penting

gak sakit-sakitan gitu. Yang penting keluarganya dah sembuh semua sehat-sehat saja gitu udah tenang pikiran itu gak bingung. Yang dibuat bingung itu kalo sakit apa gitu, kalo sakit gak karu-karuan itu yang bingung” (CHW: NR 232,hal 186).

Yang terpenting adalah kesembuhan IS, sudah berusaha kesana kemari, meskipun sudah keluar banyak uang untuk IS ini, itu menurut FA.

“ya sudah usaha mas kesana-kesana cari mana tempat yang bisa sembuhin is itu wes gak kurang-kurang lah mas kalo masalah itu mas jadi ya usahanya itu ya gak sedikit dan uang yang dikeluarkan itu juga gak sedikit mas, ibunya is itu juga bilang kalo dia itu juga berdoa buat is gitu mas” (CHW: FA 108,hal 207)

Menurut FA, NR tanyak ke saudara atau tetangganya untuk menyembuhkan IS ini.

“ya itu mas,cari-cari pengobatan buat IS itu keman-kemana gitu mas, kadang ya tanyak ke tetangga-tetangga atau ke saudara itu mas” (CHW: AD 210,hal 230)

Masa depan NR hanya anak-anaknya, liat IS sembuh, bisa mensekolahkan adik-adiknya IS.

“ya masa depan saya itu liat IS itu sembuh sehat kembali gitu, terus bisa nyekolahkan adek-adeknya is itu kan adeknya itu masih kecil mas jadi masih butuh banyak biaya ya mudah-mudahan IS itu bisa membantu adeknya itu mas, ya itu masa depan saya itu ya adeknya is itu kan kalo is itu sekarang sudah sembuh lah katakan gitu mas ya” (CHW: NR 258,hal 188)

Menurut FA, namanya anak bagaimanapun caranya NR itu pasti di usakan untuk IS ini.

“ya mungkin karena yang dia usahakan itu kesembuhan anaknya ya mas jadi dia itu ya yakin kalo itu akan selesai gitu mas, lawong namanya anak kan mas pasti ya pa carane pasti tetep diusakan kecuali orang tuanya itu sudah gak sayang atau gimana itu mungkin anaknya itu dibiarin mas” (CHW: FA 242,hal 214)

NR akan berusaha meskipun itu harus hutang asalkan IS bisa sembuh dan adiknya bisa sekolah.

“kalo itu ya punya mas, ya itu berusaha gimana caranya agar is ini bisa kayak dulu lagi meskipun saya harus hutang ke bang itu gak papa asalakan anak saya is ini bisa sembuh sama adiknya ini bisa sekolah gitu” (CHW: NR 423,hal 196)

NR yakin karena banyka saudara yang membantu dan juga NR sudah berdoa, sholat malam juga.

“ya saya yakin sekali itu mas, karena saya sudah berdoa di sholat malam saya , saya juga sudah berusaha kayak gitu jadi ya pasti saya yakin belum lagi saudara-saudara yang bantu itu jadinya saya malah yakin kalo ini akan selesai gitu mas” (CHW: NR 450,hal 197)

Manurut FA, NR yakin denga kesembuhan IS, karena NR sudah membawa is berobat kemana-mana dan itu terlihat dari wajahnya NR yang senang.

“kalo itu saya kurang tahu mas, mungkin ya yakin mas, karena ibunya itu sudah cerita itu dan kalo sudah bawa is itu kemana gitu la itu ceritanya itu kayak seneng gitu mas, misalnya, is itu sudah saya bawa ke sini dan kayaknya is itu sembuh gitu ya meskipun gak bener-bener sembuh mas, tapi dengan liat ibunya is itu senyum kayak seneng itu ya kayaknya dia yakin mas” (CHW: FA 103,hal 207)

Menurut AD, NR ini sepertinya bisa menyelesaikan masalahnya karena terlihat mondar madir.

“cerita gitu gak pernah mas tapi saya liat itu ibunya IS itu bisa mas menyelesaikan masalah yang dihadapi sekarang itu mas tapi ya itu mondar-mandir gitu mas” (CHW: AD 188,hal 228)

Biasanya NR ketika sedang pusing pikiran, NR pergi ke teman-temannya hanya sekedar bergurau dan kembali lagi ketika sudah plong hatinya dan pusingnya.

“ya pergi ke temen-temen itu atau ke tetangga itu mas, ya guyon-guyon itu mas biar pikiran itu gak mikir terus nanti jadinya itu sudah plong gitu dingin itu hati ini gak bingung lagi gitu mas,kalo sudah gitu ya pulang lagi mas gitu” (CHW: NR 506,hal 200)

Dengan main ke teman-teman NR sudah dapat mengurangi beban pikirannya meskipun hanya ngobrol.

“ya kalo itu biasanya ke mana gitu mas ke temannya mungkin atau ke mana gitu maen lah mas meksipun hanya sekedar ngobrol gitu mas” (CHW: AD 214,hal 230)

c. Bentuk Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia (Subyek 1).

Revich dan Shatte (2002), memaparkan tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis kasus, self efficacy, dan reachingout.

a) Regulasi emosi.

Keinginan setiap orang tua terhadap anak pastilah ingin anak mereka bahagia dan hidup sukses namun keadaan suatu penyakit yang tiba-tiba membuat SG harus menunda akan hal itu.

“itu sudah dua tahun ini kira-kira, semenjak tahun berapa itu ya, ya semenjak ibunya meninggal itu ya sudah ada dua,tiga bulanan, tapi terus apa itu namanya, ya waktu apa,

ya corone nemen-nemene iku lo mas ya semenjak ibunya meninggal itu.”(CHW: SG, 2.hal 127).

Menurut SG, DV ini tidak kuat karena memikirkan bagaimana caranya bisa membantu ekonomi kakaknya yang tinggal satu rumah dengan DV.

“iya ada, ya cuma kira-kira memikirkan kakaknya dulu kan tinggal serumah pas hamil, hamil tua, terus apa itu ya akhirnya dia mikir, untuk biaya apa? mbakyunya kan gitu. Sambat ke tempate DV. lalu terus yang bayar itu ya DV itu, yang anak nomer dua itu. nah itu yang bayar yang ngasikkan uang berapa gitu saya gak tahu, pokoknya yang biyai DV, akhirnya dia itu puya pikiran gimana gitu. Ya mikir kakaknya itu”(CHW: SG, 6, hal 127).

Tetangga SG yaitu RI juga pernah melihat DV ini berperilaku aneh seperti memegang kotoran kemudian bicara sendiri dan itu oleh tetangga SG sudah di anggap ada yang tidak beres dari DV ini.

“Maksudnya seperti ini kadang-kadanag itu ya jam 12 malem itu bicara sendiri kadang itu maenan itu dilempar-lempar sendiri terus pernah beberapa kali memergoki dia itu kayak linglung gitu sendirian melamun gitu pernah saya tanya mas DV kenapa kok diem aja tapi dia gak merespon dia diem aja terus saya panggil istri saya, saya suruh tanya juga terus, malah dikasih jajan biasa lah mas biar mau buka mulut tapi tetep diem saja. Malah itu pernah kotor-kotoran binatang itu dipegangin apa gak jijik gitu lo nah dari situ saya sudah curiga kalo memang si DV ini agak-agak kurang gimana gitu lo mas” (CHW: RI, 278, hal 166).

SG kaget dengan hal ini karena terjadi tiba-tiba dan memang sebelumnya DV ini tidak apa-apa tapi sekarang jadi seperti ini.

“ya kaget, ya bagaimanalah kok bisa gitu, ya terhadap orang-orang itu ya gimana gitu lo mas, kecewa saya gitu lo, wong anaknya gak apa-apa terus kayak gini, terus bagimana. Seumpama mas sendiri gimana? Ya kalo saya mesti kaget, ya sama orang-orang ya gimana, ya itu ya sungkan lah katakan gitu, kok bisa gitu gitu lo DV orang

diem gak ada apa-apa kok bisa kena gitu lo mas.” (CHW: SG, 18, hal 127).

SG memang kaget dengan kondisi DV yang seperti itu dan SG menjadi bingung karena memang sebelumnya DV tidak seperti itu.

“wooo.....ya bingung mas ya kayak mau nangis itu, sedih banget itu mas, terus kayak ngelamun gitu, bilang juga sama saya kenapa ya anak saya sakit seperti ini salah dia apa lawong anaknya baik kok jadi kayak gini, bilang ke saya gitu mas” (CHW: RS 2, hal 169).

Beban yang dirasakan SG bukan hanya sakit yang terjadi pada DV melainkan SG tidak enak terhadap YL karena masih meminta uang dari YL untuk biaya pengobatan DV dan juga untuk keperluan sehari-hari dari DV.

“bebanya ya gimana, lawong disini saya gak kerja sudah, disini ikut kakaknya, apalagi kakaknya kerja sendiri, terus apa-apa mau kerumah sakit ja minta uang sama kakaknya, ya itu kan beban mental ya beban perasaan sama anaknya gitu lo mas, seumpama saya masih kerja ya gak begini lah, maksudnya soal biaya pengobatan ya saya sendiri ya saya tanggung sendiri. Ya betul dapet jamkesmas ya disitu gak membayar tapi apa itu buat transport ke kediri ke surabaya kan penuh biaya tapi kan sementara ini saya minta uang sama anak saya ya YL ini jadi saya itu beban, beban perasaan, beban mental, saya sebetulnya saya itu gak mau gak kerja itu gak mau, sama YL kan saya di anu, mau kerja ditarik kesini gak boleh kerja gitu lo, di urusi DV dulu gitu lo. Ya ini saya beban to mas, perasaan sama yang laki, perasaan sama anak saya sendiri tiap hari minta uang, iya tiap hari minta uang, ya untuk DV itu, untuk beli rokok, beli apa kan saya itu kan beban. Kalo saya gak memegang uang sendiri itu lo terus gimana perasaan orang tua itu lo.” (CHW: SG 30, hal 128).

Kerja kembali adalah jalan satu-satunya bagi SG untuk mengurangi rasa beban yang di rasakan, SG sudah ingin kembali ke kediri untuk mencari pekerjaan yang itu nantinya akan dia gunakan untuk keperluan

DV maupun anggota keluarga yang lainnya agar rasa beban yang dirasakan SG tidak begitu terasa.

“ya ini, tadi saya kan bilang, saya mau ke kediri mau kerja lagi gitu lo, nanti kalo saya ke surabaya sini saya kan bisa bawa uang sendiri, ya untuk DV, untuk anak saya, untuk cucu saya gitu lo. Saya maunya kerja lagi, Jadi saya gak merasa punya beban biarpun DV belum sembuh tapi saya kan gak punya beban gitu lo, ya saya cuma beban saya ya itu Masalah keuangan saya itu beban sama anak saya ya sungkan kasarannya gitu jadi ya saya itu ya gimana gitu saya kalo gak kerja ya satu-satunya jalan saya harus kerja gitu lo” (CHW: SG 41, hal 128).

SG juga senang meskipun begitu DV sudah mendapat pengobatan yang baik dari rumah sakit meskipun sebetulnya SG ini tidak tega dengan DV karena harus tidur dengan orang seperti itu di RSJ.

“ya senang, akhirnya 16 hari kemudian saya dikabari kalo DV sudah boleh pulang saya baru ke rumah sakit, saya 16 hari ndak pernah jenguk DV saya, sama YL dah ndak usah pak” (CHW: SG 88, hal 130).

“ya gak tega lah, lawong anaknya tidur sama orang kayak gitu lo, perasaanya itu lo gimana wong maunya gak apa-apa terus tidur sama orang kayak gitu, saya itu gak tega yang kemaren itu mau dicancang sama itu saya gak boleh, saya bawa pulang saja, besok senin saya senin saya kontrol lagi, senin kemarin saya kontrol tapi sama dokternya suruh pulang obat jalan gitu. Saya bersyukur lah.” (CHW: SG 94, hal 130).

b) Pengendalian impuls.

Keinginan untuk kesembuhann DV memang manjadi keinginan terbesar dari SG, usaha pengobatan juga sudah dilakukan SG namun semua hasilnya diserahkan kepada yang kuasa, SG hanya bisa menjalaninya dengan pasrah

“ya gimana ya mas, ya dijalani ja mas, iya memang saya pengen si DV ini sembuh tapi kan kalo sama yang kuasa itu belum dikasih kesembuhan itu mau gaimana mas, saya sudah usaha cari pengobatan kesan-kesini tapi belum sembuh ya mau gaimana, yak tak tunggu itu mas, gak tahu sampek kapan tapi tetep tak jalani saja mungkin ini sudah garis hidup saya ya mas, kan gitu, apa-apa yang terjadi sama kita itu kan kehendak yang diatas to mas, kita mau sakit kita mau sembuh itu kan sudah ada yang ngatur terus gaimana kita berusaha dan sabar itu mas, kalo gak sabar-sabar ya bisa-bisa sakit juga kitanya mas, terus nek sakit sapa yang mau ngeramut DV kan gitu, ya dijalani saja pasrah sama yang diatas yakin kalo semua ini pasti apa ya kayak berakhir itu lo mas.” (CHW: SG 118, hal 132).

Meskipun kesembuhan DV ini adalah keinginan besar bagi SG akan tetapi hal itu tidak membuat SG mudah berubah emosinya atau kehilangan kendali atas keinginannya, karena SG sadar dengan adanya orang-orang disekitarnya itu akan membantu untuk kelancaran usaha dari SG ini.

“ya gak lah mas, mau marah juga buat apa mas, tadi yang saya bilang itu, kalo saya marah mas nanti keluarga saya itu atau orang-orang itu jadi gak enak sama saya saya malah dijauhi malah soro mas, mau minta tolong kesiapa terus kalo gitu, lagian kalo marah berarti kita gak ikhlas jalannya ya kan mas, kalo misalkan ada orang yag tanyak gitu ya tak jawab biasa itu kayak gak ada apa-apa, ya ini kan masalah saya to mas masak orang lain kena dampaknya iya kalo anak saya disalahi ya mungkin marah tapi ya tak redam sendiri memang anak saya ini gak sama seperti kalian ya sudah mau apa terusan.” (CHW: SG 129, hal 132).

SG memang mempunyai keinginan dalam hidupnya maupun keinginan untuk anaknya ini, namun itu tidak merubah SG menjadi orang yang mudah marah atau tersinggung ketika berkumpul dengan orang-orang sekitar.

“Kalo menurut saya enggak ada yang namanya marah itu mas meskipun beliau mempunyai keinginan seperti itu. Pada saat berkumpul dengan warga beliau tidak marah meskipun para tetangga menyinggung tentang keinginannya itu. Beliau juga termasuk orang yang sabar kok mas.” (CHW: RI 248, hal 164).

Dengan sakitnya DV ini tidak membuat SG menjadi pemarah meskipun ke keluarganya sendiri, ataupun dengan orang lain hal ini tidak merubah SG menjadi yang mudah emosional karena SG masih bisa mengatur sendiri emosinya.

“kalo marah gitu ndak mas, ya biasa ja cuma ya bingung gitu mas, bapak dak sampek marah atau mudah tersinggung gitu mas gak kok gak kayak gitu, misalnya keluarganya ada yang salah ya biasa marah tapi ya marah biasa itu mas gak sampek gimana gitu” (CHW: RS 12, hal 169).

“kalo menurut saya ya iya mas, bapak itu tergolong orang sabar kok bapak itu gak pernah mudah marah orang nya meskipun disalahi sama orang gitu mas, ya mungkin marah ada mas tapi ya buat apa gitu marah sama orang yang dia ga tahu senernya gimana, kan namanya orang itu kan asal ngomong to mas, jadi ya gak liat hal lain yang mungkin gak seperti yang mereka bayangkan gitu mas, kapan itu bapak pernah mau marah mas tapi gak jadi, bilang gini ke saya itu. Iku lo onok wong ngomongne DV gitu katanya, saya ya gak tahu ngomongne apa mas tapi kayaknya ya hal yang gak baik mungkin mas, terus bapak bilang lagi, jane aku ki muntap tapi ya opo mosok tak ladeni wong koyok ngunu toh ancene anakku koyok ngene wong iku yo mek isok ngomng ae, saya jawab ya yang sabar ae pak wes ora usah ditanggapi wong koyok ngono iku. Kan kayak gitu itu sudah termasuk orang yang sabaran to mas” (CHW: RS 48, hal 172).

c) Optimisme.

SG yakin jika apa yang dialami oleh DV anaknya ini akan bisa sembuh kembali seperti sedia kala.

“kalo yakin ci ya yakin lah mas, lawong kita kan harus selalu punya keyakinan to mas, masalahnya dia itu bisa sembuh nantinya seperti sedia kala, walaupun mungkin membutuhkan waktu yang lama seperti itu se mas, kan memang harapan orang tua seperti itu gimana caranya anak saya ini bisa sembuh seperti sedia kala gitu”(CHW: SG 325, hal 141).

SG yakin dengan kesembuhan DV ini dan menyerahkan semuanya pada Allah karena menurut SG jika dirinya yakin maka kehidupan kedepannya nanti akan lebih baik.

“nek wong gak punya keyakinan mas waduh ya opo critane mas, gitu lo mas, kalo orang sudah mempunyai keyakinan ya insya Allah apa yang dia yakini itu akan tercapai, kalo orang sudah tidak mempunyai keyakinan otomatis dia akan mengalami apa ya mas ya, paling ya gak akan tercapai malah buat diri kita menjadi pemikir seperti itu, akan membuat kita sakit juga to kita kan harus optimis, optimis kan bisa membuat pemikiran kita kedepannya lebih bagus lagi to mas gitu.” (CHW: SG 356, hal 142).

SG yakin dengan apa yang SG lakukan akan membuahkan hasil dan dapat lebih baik kedepannya.

“Menurut saya itu cerita sih enggak ya mas tapi dilihat dari mukanya itu ayahnya DV ini yakin bisa menyembuhkan si DV ini mas” (CHW: RI 208, hal 162).

SG percaya jika pengobatan yang dilakukan SG selama ini akan membuahkan hasil meskipun itu sedikit dan itu ditunjukkan dengan langsung meresponnya ketika ada informasi tempat pengobatan untuk DV.

“kalo itu pasti kayaknya mas, soalnya bapak itu bilang ya mudah-mudahan DV ini sembuh ya gitu mas, kalo bapak gak percaya mas gak mungkin bapak itu langsung berangkat mas ketika dia tahu ada tempat lain yang buat pengobatan DV ini berarti bapak itu kan ya percaya to mas, ya meskipun hasilnya itu kadang ada yang gak ada hasil kadang ya Cuma dikit gitu mas” (CHW: RS 87, hal 175).

d) Empati.

Hubungan SG dengan saudara-saudara yang lain ini cukup baik karena biasanya saudara dari SG ini juga ikut membantu meringankan beban SG, misalnya dengan memberikan saran atau bantuan financial.

“ya baik-baik aja si mas, sementara ini se, ya tetep hubungan juga tetep jalin komunikasi kadang-kadang bantu-bantu saya juga untuk mengurus si DV ini, meskipun mengurus dalam artian mengurus gak, ya cuma bantu-bantu saja kayak misalkan, kayak ada uang atau apa biasanya dikasi seperti itu. Terus juga kadang-kadang juga ya ngasih saran atau apa biasanya si jadi kasih saran kayak berobat kemana-kemana terus misalkan beli obat yang murah itu yang mana biasanya saya dibantu sama saudara-saudara saya itu seperti itu mas” (CHW: SG 500, hal 149).

Meskipun tidak semua dibantu oleh keluarga SG, namun hal itu sudah cukup membantu meringankan beban SG.

“ya pasti cerita lah mas, ya dengan itu kan mungkin, dengan saya bercerita itu juga banyak keluarga yang membantu saya juga ntah itu memberi saran atau memberikan kayak bantuan-bantuan untuk pengobatan si DV ini seperti itu ya banyak lah mas” (CHW: SG 507, hal 149).

“ya gak semua dibantu setiap keluarga saya kan juga punya kepentingan masing-masing to mas kadang-kadang saya butuh apa itu juga tidak itu ya gak ada tapi juga kalo misalkan memang saudara saya ada ya dikasih seperti itu, jadi kalo misalkan memang ada ya dikasih lah mas seperti itu lah mas kalo memang gak ada soalnya juga gak memaksa seperti itu kalo gak ada ya gak ada ga usah dipaksain, kalo misalkan ada boleh tak pinjem ntah itu uang

ntah itu apa kalo ada ya pasti dikasi sama saudara saya gitu.”(CHW: SG 523, hal 150).

Tetangga SG juga bisa merasakan apa yang dirasakan SG saat itu jadi tetangga SG ini merasa kasihan kepada SG, kemudian mereka membantu SG baik bantuan psikis maupun bantuan mencari informasi tempat-tempat pengobatan untuk DV.

”ya kasihan mas, kasihannya itu, wes ibu’e gak onok tinggal bapaknya lah anaknya kok sakit kayak gitu. Saya kan juga punya anak to mas jadi ya bisa lah merasakan apa yang dirasakan bapaknya mas DV ini. Lagi pula ya pastinya kayak gimana gitu mas ke orang-orang yakan, bener sakit tapi sakitnya it lo kok gitu lo mas” (CHW: RI 23, hal 153).

“ya paling tak kasih saran-saran gitu mas, tak carikan informasi tempat mana yang sekiranya bisa buat sembuhin anaknya itu, terus ya tak kasih dukungan atau semangat ngunu lo mas, ben orangnya itu tetap santai ga setres, kan nek gitu itu lak meker se mas, maune mungkin gak gitu kok sekarang gitu mungkin gitu ya mas.” (CHW: RI 18, hal 152).

Bantuan atau bentuk dukungan yang diberikan oleh RS ini adalah membawa DV kerumah sakit karena kasihan melihat keadaan SG, ini membuat SG lebih lega dan senang karena DV sudah mendapat pengobatan.

“ya saya dengerin mas, saya hibur kadang ya kalo saya ada informasi apa gitu yang buat anaknya itu ya saya sampaikan kadang ya saya yang ikut nganter DV ini berobat mas, waktu yang ke rumah sakit menur itu saya yang bawa mas,karena saya sudah kasihan mas, saya bilang ke bapak, wes pak, sampean gak usah kawatir maneh DV wes tak gowo nak rumah sakit sak iki ga usah kawatir maneh, terus bapak ya bilang sudah lega gitu, ya tapi gak kayak yang dulu itumas sebelum gak kena masalahnya DV ini mas, mungkin itu masih mikir ya mas meskipun dikit” (CHW: RS 63, hal 173).

e) Analisis Kasus.

SG sebenarnya tidak tahu pasti penyebab awal dari DV terkena sakit ini namun SG mendapat telepon dari anaknya anaknya yang pertama bahwa DV ini sudah tidak wajar lagi seperti nyanyi sendiri, terus mengurung diri dikamar.

“penyebabnya ya mas ya, itu si kurang tau saya mas ya, cuma kan waktu kemaren itu kan sebenarnya dia kan, sebelum kena ini ya kan, kan itu dirumahnya kakaknya, setelah itu kok kakaknya telfon saya, kok anak ini kok gimana gitu lo, kok diajak.. meyendiri gitu lo, kok nang kamar ae kok gak keluar-keluar seperti itu, itu si ketika pas waktu apa namanya masih kerja disurabaya itu mas, nah setelah ibunya meninggal itu kok ya seperti itu gitu, kata kakaknya itu menyendiri dikamar aja gitu lo mas. Nah akhirnya itu ee....apa namanya saya di telfon sama kakaknya kok gini-gini gitu lo jadi kata kakaknya, ya wes lah gak usah khawatir nanti tak bawaknya kerumah sakit apa gitu, oo y wes lek gitu, akhirnya saya ya wes percaya sama kakaknya itu, nah setelah itu kok masih kayak gini, akhirnya dibawaklah ke kediri itu, terus kan ya sadah dirawat dirumah sakit ya mas ya, terus apa namanya sampek kediri itu kok setiap kali tak ajak ngomong itu kok agak gak nyambung ya cuma tetap bisa berkomunikasi tapi jawabanya itu tidak terlalu nyambung gitu, nah akhirnya setelah itu dia ngomong pengen ke balik lagi kesurabaya pengen kerja lagi kesana, nah akhirnya ya sudahlah tak suruh kesana itu, nah setelah itu sudah nyampek sana beberapa hari kok malah makin parah jadinya dia itu kok nyanyi-nyanyi sendiri gitu lo dikamar gitu lo, gak mau keluar nah akhirnya itu kok merasa kayak gimana akhirnya, dibawaklah itu kerumah sakit itu ternyata ya kena penyakit itu sampek satu bulanan lah dimasukkan dirumah sakit itu gitu mas kayak gitu se mas.” (CHW: SG 161, hal 134).

SG tidak terlalu banyak bercerita tetang apa penyebab dari masalah yang ditimbulkan ini namun bapaknya DV bercerita inti dari kenapa DV itu seperti itu.

kalo itu saya gak tahu pasti mas, soalnya katanya tahu-tahu gitu, waktu di surabaya itu udah git mas, diem ae anaknya terus dibawa ke kediri masih tetap katanya terus dibawa kesini lagi malah parah itu mas. Kalo cerita penyebabnya itu ga pernah mas, ya paling kata bapaknya itu meker mas, mana ibunya waktu itu sakit terus harus bantu ekonomi kakanya itu yang disini itu mas jadi katanya gak kuat meker terus gitu itu mas. Bilangnya se gitu, tapi kita kan gak tahu ya mas, yang tahu kan dokter sakit gitu itu ya mas yang tahu.” (CHW: RI 58, hal 155).

Karena RS adalah menantu Dari DV jadi RS tahu apa penyebab dari kondisi DV ini, namun apa yang terjadi pada DV ini tidak lantas menyalahkan orang lain karena masalah ini.

“ya kalo menurut saya itu mas mungkin karena DV itu kan dulu sering sama ibunya To mas terus waktu itu ditinggal sama ibunya meninggal itu mas jadinya ya mikir, terus dia itu di dikeluarkan juga dari tempat kerjanya mas jadinya meker lagi mas, mungkin kerena itu mas jadinya DV itu mikir terus gak kuat terus ya sakit itu mas, nah sakitnya itu kan jadi masalah kan mas buat bapaknya itu” (CHW: RS 124, hal 177).

“kalo itu gak pernah mas, bapak itu bilang ya ini sudah takdirnya mau di apa lagi mas, karena bapak itu biasanya ngomong semua yang terjadi itu sudah garisnya tinggal kita jalannya aja kalo mau sembuh ya minta sama yang di atas gitu sama berusaha gimana caranya gitu buat cari kesembuhan DV gitu” (CHW: RS 120, hal 177).

f) Self Efficacy.

Setelah mengetahui DV ini sudah berperilaku tidak wajar lagi SG tidak hanya diam saja namun SG mencari solusi atas apa yang sudah terjadi dengan DV, dengan berdoa dan berobat yang rutin.

“ya jalan keluarnya ya ce kalo saya tetep ikhtiar la mas dungo nang sing dukur, terus ya di tambakkno, ya diusahakan ya apa caranya agar cepat sembuh kayak diberi obat-obatan tadi, ya selalu rutin untuk kontrolnya itu. Itu

salah satu apa ya, usaha untuk jalan keluar supaya anak ini bisa sembuh gitu se mas” (CHW: SG 223, hal 136).

SG yakin jika semuanya akan lebih baik karena SG tahu jika nanti dirinya takut untuk menghadapinya itu akan menyebabkan SG jadi orang yang pesimis dan berakibat pada kesehatan SG nantinya.

“ya karena saya punya keyakinan itu mas, kalo misalkan kita gak punya keyakinan apa yang kita andalkan dari situ mas la pesimis terus engkok garai loro malah, malah aku loro terus sopo seng ngeramut anak’e mas gitu, jadi harus yakin lah kalo anak ini nanti bisa sembuh masalah ini bisa selesai lah walaupun itu nanti membutuhkan kesabaran yang yo lumayan sabar lah mas gitu.” (CHW: SG 266, hal 147).

SG yakin dengan apa yang dia lakukan dan dapat menyelesaikan masalahnya ini yaitu sakit dari DV ini dan bisa hidup normal kembali.

“iya mas gitu, ya pokonya bapaknya mas DV itu kayak percaya gitu kalo dia itu bisa mnyelesaikan masalahnya itu dengan sembuhnya anaknya itu mas, kan masalahnya dia itu kan anaknya yang sakit itu kan jadinya menurut saya itu ya kalo anaknya sudah sembuh kemungkinan dia itu sudah beres gitu lo mas sudah gak ada masalah lagi gitu mas” (CHW: RI 113, hal 157).

SG juga bercerita kepada RS jika SG ini percaya atau yakin atas masalah yang sedang terjadi pada dirinya dan anaknya ini karena namanya masalah tidak akan selamanya menetap jadi masalah semua itu pasti ada akhirnya.

“kalo itu bapak pernah mas cerita kalo bapak itu percaya kalo nantiya masalah ini akan selesai gitu mas, kan yang namanya masalah kan pasti ada akhirnya kan mas gak mungkin juga seterusnya kayak gitu terus kecuali memang orangnya itu males mau berusaha untuk selesain mas baru itu akan terus gak selesai-selesai, kalo bapak mas kan sudah berusaha semampunya mas jadi ya pasti ada lah nanti mas jalan keluarnya gitu mas” (CHW: RS 130, hal 179).

g) Rechingout.

SG masih bisa berfikir positif dengan keadaan ini dan mengambil manfaat yang positif dengan sakitnya DV. yaitu SG bisa memberi masukan kepada orang-orang yang mempunyai masalah yang mungkin sama dengan SG agar tidak panik dan bisa lebih tenang dan tahu dalam mengatasinya.

“hikmahnya mas...ya mungkin saya itu diberi cobaan kayak gini agar lebih sabar mungkin mas biyar bisa lebih tenang gitu, mungkin Allah mencoba saya seberapa besar kesabaran saya kalo menghadapi cobaan itu, mungkin dari sana nanti ada manfaatnya mungkin, kayak apa itu, ada orang yang punya anak sama kayak anak saya terus dia tanyak, gimana caranya kalo masukin anaknya ke rumah sakit itu gitu, ya saya kasih tahu mas yang saya tahu kan saya sudah pernah to mas, ya nanti sampean kesini terus ngurus ini itu dulu gitu lah mas, nah kayak gitu kan yo wes jadi manfaat to mas bisa beri saran ke orang yang sama dengan saya kan jadinya ada manfaatnya juga, kan yo gak mungkin misalnya tak simpen sendiri terus ada orang tanyak saya diem saja ,nanti sama yang kuasa itu malah dikasih yang lebih mas jadi gimana itu gak tambah puyeng, ini ja wes ngelu mas mekerne gitu mas.” (CHW: SG 249, hal 138).

SG lebih sering dirumah bersama keluarga dan lebih terlihat sayang dengan keluarga, tidak seperti dulu yang berangkat pagi pulang malam.

“kalo itu ada mas, ya menurut saya itu orangnya jadi lebih memperhatikan keluarganya labih ada dirumah menemani anaknya gitu mas, kan anak itu butuh orang tua kan mas kalo dirumah ya kan, kalo dulu kan jarang pulang gitu mas pulang se pulang tapi berangkat pagi banget nanti pulangny malem gitu mas, jadinya anaknya itu jarang kumpul gitu sama bapaknya itu gitu mas” (CHW: RI 174, hal 160).

Dengan masalah yang terjadi dengan anak SG yaitu DV bukan berarti SG tidak berarti lagi namun SG masih bisa membantu orang lain yang mempunyai masalah yang sama dengan SG dengan memberikan informasi atau masukan kepada orang yang mungkin mempunyai masalah yang sama

“iya mas, kalo hikmah itu ya mungkin bapak nantiya itu bisa beri masukan juga buat orang-orang yang juga punya anak kayak gitu mas, kan yang namanya orang kena gitu lo mas pasti kan ya gimana ya mas, stres mungkin mas, kan sakitnya itu bukan sakit kayak biasa gitu mas, jadi bapak itu bisa nantinya berikan informasi kepada orang gitu mas” (CHW: RS 156, hal 181)

d. Bentuk Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia (Subyek 2).

Revich dan Shatte (2002), memaparkan tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis kasus, self efficacy, dan reachingout.

a) Regulasi Emosi.

NR tidak tahu kenapa IS bisa seperti itu, tahu-tahu IS itu sudah menjadi tidak wajar dengan nyanyi-nyanyi sendiri, ketika di tanyak IS hanya diam saja ini membuat NR jadi curiga karena biasanya tidak seperti itu kenapa seperti itu, hal ini juga yang membuat NR seperti orang tak sadar atau mendapat pukulan keras.

“ya kayak orang habis minum air keras itu, minuman keras gitu, ya tak tanyain gak ngomong orangnya, ya nyanyi itu orangnya, le terus ta tanyain orangnya, le is ngapain gitu biasanya gak pernah gitu, nyanyi-nyanyi orangnya. Waktu itu orangnya kerja malem, habis nyanyi-nyanyi di depan rumah terus berangkat orangnya terus datang jam 8 pagi,

orangnya capek itu terus tidur, bangun tidur itu terus nyanyi-nyanyi lagi itu” (CHW: NR 9, hal 177)

Kesedihan NR ini memang wajar karena bagaimanapun juga IS itu adalah anak dan apa yang terjadi dengan IS itu memang tidak pernah diduga.

“ya sedih namanya orang tua biasanya gak kayak gitu kok gini anaknya.ditanyain orangnya gak ngomong gak ngereken, ya terus nyanyi-nyanyi sendiri itu” (CHW: NR 14, hal 177).

Meskipun NR terkena masalah seperti itu, NR menjalaninya sendiri, meskipun mantan suaminya sudah tidak tahu menau tentang kondisi IS, NR tetap melakukannya sendiri.

“ya diramud itu masih orangnya gitu ya sambil ngeramud nanti sambil jenguk is sambil kesini sambil kerja sambil jenguk is gitu, satu jam satu jam gitu, aslinya ya tambah capek tambah bingung gak karu karuan tapi gimana lagi ya, ya terpaksa, is ituya di urus ya dikerjain sendiri, bapaknya sudah gak mau. Udah dikasih tau orangnya gak mau, terus bukan urusanku itu. Urusanku bukan urusanku ngomong gitu, udah dikasih kabar gitu ya gak pernah ngomong. Omongannya ya kayak gitu. Saya kan uda bilang, kalo udah cerai itu jangan kasih tau apa-apa lagi itu urusanmu bukan urusanku, kan anaknya orang dua, walaupun anaknya orang dua tapi kan kalo saya gak mau, mau bilang apa. Orang tuanya ngomongnya gitu jadi ya sekarang is itu ya dipikul sendiri, sakit-sakit ya diramud sendiri, gak minta bantuan ma siapa, ya ma neneknya” (CHW: NR 25, hal 178)

Sebetulnya NR tidak mampu untuk mengatasinya, namun NR berusaha untuk mengatasinya, bagaimana supaya IS itu sembuh.

“NR: aslinya kalo orang kayak saya itu ya gak punya apa laki-laki ya gak bisa aslinya ngatasin itu cuman muter dari fikiran itu”(CHW: NR 13, hal 181)

“P: maksudnya?”(CHW: NR 115, hal 181)

“NR: gimana caranya gitu supaya anak itu bisa sembuh cari jalan dari mana ya gitu saya cuman fikiran gitu” (CHW: NR 116, hal 181)

Menurut FA, NR tidak sampek marah-marah ketika bercerita, hanya menangis saja.

“oo...gak sampek kayak gitu se mas, kalo misalkan biasanya si ibunya is itu kalo cerita si nangis kayak gitu jadi gak sampek kayak marah-marah ta apa itu kayak ngunu” (CHW: FA 39, hal 203)

Menurut AD, NR juga tidak mudah tersinggung atau marah ketika anaknya terkena masalah tersebut.

“gak mas kayaknya, ibunya IS itu biasa itu ga langsung marah setelah tahu IS gitu, atau mudah tersinggung misalnya di anu sama orang gitu ya biasa itu kalo untuk itu gitu” (CHW: AD 16, hal 217)

b) Pengendalian Impuls.

Karena NR tidak hanya memiliki satu anak jadi fokus keinginan NR juga tidak hanya pada IS, melainkan kepada adik dari IS ini, namun keinginan NR sederhana hanya ingin melihat IS seperti kayak temen-temennya yang hidup normal dan wajar.

“ya tergantung darinya is itu sendiri itu, pengen apa, kalo saya itu pengennya itu anak yang perempuann itu pengen nyekolahkan, sekolah SMP, mau mondok gitu” (CHW: NR 134, hal 183).

“pengennya itu anak itu kayak teman-temannya itu” (CHW: NR 166, hal 184).

Menurut NR keinginan yang lain adalah jika nanti IS sudah mau nikah, itu akan cari usaha lain seperti itu.

“apa ya....ya cuman nanti kalo mau nikah orang gitu ja cari usaha lain” (CHW: NR 137, hal 183)

NR mempunyai keinginan, itu membuat NR bingung namun tetap NR meredam sendiri keinginan tersebut.

“NR: ya bingung, ya kayak kepala pusing itu bingungnya (CHW: NR 174, hal 184).

“p: ga sampek marah atau gimana? (CHW: NR 175, hal 184).

“NR: gak diredam sendiri, gak sampek keluar keras kayak orang itu gak, disipen sendiri disipen dalam hati sendiri. (CHW: NR 178, hal 184).

“ ya biasanya kalo diredam sendiri itu kadang-kadang ya liat-liat cari teman-teman ngobrol-ngobrol gitu ya udah sembuh wes ga ingat yang kayak tadi yang diredam itu udah gak ingat, beku kayaknya didalam hati itu kalo gak dikeluarkan tapi keluarnya ya itu apa ya jalan-jalan ke teman-teman yang jualan gitu ngobrol-ngobrol ya gitu sembuh” (CHW: NR 191, hal 185).

Menurut FA, NR tidak pernah marah meskipun keinginannya gagal atau tidak tercapai.

“gak pernah se mas atau kayak marah-marah apa gitu, ya apa ya, ya kayak biasa saja gitu, biasa dalam artian ya ga biasa, Cuma ya ee....ga ada lah kalo misalkan marah-marah apa yang diinginkan terus gagal terus moreng-moreng gak pernah kayak gitu ci mas” (CHW: FA 74, hal 206).

Menurut AD, NR ini tidak mudah marah meskipun NR mempunyai keinginan yaitu kesembuhan dari IS, meskipun juga NR tidak ada uang untuk berobat IS.

“ya itu mas kesembuhan dari IS ini terus punya uang itu mas kan kalo gak pegang uang itu bingung kan mas, nanti kalo IS itu sakit yan bingung kalo gak pegang uang ya bingung cari pinjaman uang gitu mas, ya bisa sekolahkan adeknya IS itu sampek SMA, ya banyak mas yang saya tahu itu mas” (CHW: AD 29, hal 219).

“kalo itu kayaknya tidak mas, ibunya IS itu gak marahan mas orangnya ya biasa gitu, ibunya IS itu pernah cerita kok

kalo ada orang yang suka bicar-bicarain anaknya itu mas, ya ibunya IS itu ya biasa saja gitu mas gak terus marah gitu” (CHW: AD 43, hal 219).

c) Optimise.

NR yakin jika IS ini akan sembuh seperti dulu lagi.

“ya yakin mas, kalo IS itu bakalan sembuh kayak dulu lagi, namanya ibu kan pasti pengennya juga kayak gitu kan, ya jadi saya itu yakin kalo IS itu akan sembuh kayak dulu lagi sebelum sakit ini mas” (CHW: NR 250, hal 188).

Menurut NR, keyakinan itu karena NR sudah berusaha dan berdoa disetiap Sholatnya, karena yang memberi sembuh adalah Allah jadi mintanya ya kepada Allah.

“ya mungkin kan mas, soalnya saya itu sudah berusaha gitu-gitu kan dan saya itu sudah berdoa mas setia sholat itu saya berdoa sholat malem itu ya sudah jadi mungkin mas tapi ya gak tahu mas, kan yang bisa sembuhin itu ya Allah kan mas yang kasih sakit juga Allah kan mas jadi mintanya sama Allah jadi ya mungkin yakinnya diSitu mas” (CHW: NR 262, hal 188).

“ya percaya kan saya sudah berusaha kalo saya gak percaya ya pasti gak akan terjadi kayak gitu lah mas, ya berdoa itu biar saya tetap percaya gitu mas percaya sama jalan Allah mas kalo ini itu akan kesampean gitu mas” (CHW: NR 272, hal 189).

“iya mas berusaha terus jangan capek itu, terus berusaha sambil berdoa setiap sholat itu jangan lupa sama sholat malam itu juga jangan lupa mas gitu” (CHW: NR 279, hal 189)

Sepengetahuan FA, melihat NR tersenyum dengan usahanya, menurut FA, NR ini yakin dengan apa yang dilakukannya.

“kalo itu saya kurang tahu mas, mungkin ya yakin mas, karena ibunya itu sudah cerita itu dan kalo sudah bawa

is itu kemana gitu la itu ceritanya itu kayak seneng gitu mas, misalnya, is itu sudah saya bawa ke sini dan kayaknya is itu sembuh gitu ya meskipun gak bener-bener sembuh mas, tapi dengan liat ibunya is itu senyum kayak seneng itu ya kayaknya dia yakin mas” (CHW: FA 103, hal 207)

Menurut AD, NR yakin kalau IS ini akan sembuh nantinya dan bisa kembali kayak dulu lagi.

“ya yakin mas, ibunya IS itu ya yakin kalo IS ini akan sembuh gitu dan bisa kayak dulu lagi sebelum IS ini sakit gitu mas” (CHW: AD 83, hal 221)

d) Empati.

Tanggapan saudara atau tetangga NR adalah sedih dengan masalah yang terjadi dengan NR.

“Ya tanggapannya itu ya ikut sedih mas, ya kasihan itu liat saya ini, saya itu sudah sendiri ya kan ga ada yang laki jadi saudara itu ya kasihan sama saya mas gitu” (CHW: NR 331, hal 191)

Kalau saudara NR, memberikan dukungan hanya berupa saran atau bantuan yang tidak terlalu banyak, namun jika dalam hal uang saudara NR tidak pernah bantu. Jika tetangga NR memberikan dukungan psikis maupun saraa, agar NR ini sabar dalam menjalaninya.

“terus apa ya namanya , kalo yang lainnya itu gak pernah, kayak ngasih uang itu, atau kasih dukungan uang gitu gak pernah saudara itu mereka itu sibuk sama kerjanya sendiri, ada juga yang bilang itu, kan itu anaknya orang dua jadi ya minta tolong sama bapaknya gitu jadi ya gak banyak yang dari saudara saya itu ya Cuma gitu tok iku” (CHW: NR 339, hal 192)

“Kalo tetangga sini itu ya cuam kasih saran gitu ke saya, ya kayak iku lo gowo mrunu nang kiyai gitu terus gowo rono lo nak mana itu namanya saya gak tahu, ya gitu Cuma saran saja, saya juga dibilangin kamu yang

sabar ya semua orang itu pasti punya cobaan sama kayak kamu ini juga punya cobaan gitu, kamu itu harus yang sabar jalannya dan jangan lupa minta sama yang diatas berdoa sam Allah mint auntuk kesembuhan anak kamu ini gitu mas” (CHW: NR 344, hal 192)

Mendapat dukungan seperti itu, NR merasa tenang, gak terlalu mikir lagi dan bisa kerja lebih baik lagi.

“ya kalo saya itu dengar kayak gitu itu saya itu sudah dingin ati itu sudah gak poseng lagi, gak kepikiran lagi gitu sudah plong lah hati ini gitu, jadi sudah enak buat kerja lagi dah tenang lah pikiran itu denger kayak gitu. O ya saya harus sabar soalnya ini cobaan saya gitu saya” (CHW: NR 351, hal 192)

FA kasihan melihat NR harus mengurus semua sendiri, akhirnya FA membantu ikut mengurus adiknya IS, dan ikut mendoakan supaya masalahnya ini cepat selesai.

“ya kasihan mas, kasihan terus ya juga bingung mas mau bantu ya apa enkanya itu, kasihannya itu ya, dia itu kan punya anak bukan cuma IS masih ada adiknya IS itu yang juga butuh perhatian mas, sedangkan ibunya IS itu sendirian mas gak ada suaminya kan ya kasihan mas, apa-apa sendiri mas, kasihan kalo liat gitu itu, kasihan lagi itu liat adiknya IS itu gak ada yang urus mas, ya saya itu cuma berdoa kalo semoga itu ini cepet selesai mas biar ibuya IS itu cepat enak lah mas gak kayak gini terus gitu mas” (CHW: FA 156, hal 210)

Melihat keadaan yang dialami NR, AD kasihan terhadap NR, AD juga ikut membantu mencari informasi terkadang juga mengantarkan IS ke kiyai, namun jika membantu secara financial AD tidka bisa karena AD juga butuh.

“ya saya kasihan mas ya ikut sedih kenapa kok kayak gini gitu kan dulunya IS itu gak papa tapi sekarang kok gini ya kasihan sama ISnya ya kasihan sama ibunya IS

juga mas namanya saudara kan” (CHW: AD 131, hal 224)

“ya saya bantu mas, saya bantu carikan informasi gitu mas mana tempat mana yang bisa tempat pengobatannya IS ini mas, kadang saya ya ikut ngater IS itu ke kiayi gitu kadang ya kemana gitu mas saya bantu itu mas, tapi kalo bantu uang ya saya gak bisa mas soalnya saya sendiri itu juga butuh mas buat sekolah anak saya gitu” (CHW: AD 120, hal 224)

e) Analisis Kasus.

Menurut NR penyebab dari IS ini adalah karena IS ini terpengaruh sam teman-tamannya yang akhirnya membuat IS menjadi ikut nakal.

“ya penyebabnya itu mungkin karena IS itu katot sama temen temennya itu mas mungkin kan awalnya dia itu gak kayak gitu mas terus saya liat itu kok dia nyanyi-nyanyi sendiri gitu mas sampek malem juga gak tidur-tidur, saya tanyak IS kenapa kamu IS, dia malah marah nyuruh saya diam mas” (CHW: NR 372, hal 194)

Menurut FA, NR bercerita kalau yang menyebabkan IS seperti itu karena IS bergaul dengan anak yang nakal.

“ya ibunya itu cerita katanya itu is itu kena kumpul sama temennya yang nakal jadinya is itu kayak gitu, terus is itu sudah doa-doain anak yang dia suka itu tapi malah kena sendiri itu lo mas jadinya ya gak kuat ya kayak gitu akhirnya, tapi ceritanya itu ke istri saya waktu itu bukan ke saya saya dikasih tahu istri saya” (CHW: FA 185, hal 211)

Menurut AD, penyebab IS seperti itu adalah karena pergaulannya yang suka mabuk, suka pakai pil akhirnya IS ikut.

“ya temen-temennya itu kan suka mendem mas suka ngepil, gitu mas jadi IS itu katut gitu mas ya jadinya itu ya kayak gitu mas ya karena katot temannya yang gak

bener itu mas, dulunya IS itu mondok mas di bangil itu kalo gak salah pondoknya terus setelah SMA dia itu keluar selesai gitu mas” (CHW: AD 162, hal 226)

f) Self Efficacy.

Karena NR sudah berusaha untuk pengobatan IS dan juga NR sudah berdoa di setiap sholatnya, hal inilah yang membuat NR yakin jika semua akan berubah lebih baik.

“ya itu mas saya kan sudah berusaha gitu mas, cari obat kesana-kesini buat IS kadang juga ya bawa IS itu berobat kesan ke kiayai mana itu ya saya itu sudah berusaha kayak gitu dan saya itu juga sudah berdoa di setiap sholat saya itu jadi ya pasti saya yakin mas tapi gak tahu kapan itu” (CHW: NR 446, hal 197)

Menurut FA, NR yakin dengan apa yang dilakukan dan bisa sukses dalam menyelesaikan masalahnya.

“ya pasti percaya mas kalo nanti itu akan sukses, orangnya itu gimana ya gak mudah menyerah gitu mas, jadi kao dia itu yakin dengan yang dilakukan dan dibantu dengan doa pasti nanti akan sukses menyelesaikan masalahnya itu” (CHW: FA 225, hal 213)

Menurut AD, karena IS itu anaknya jadi NR yakin jika IS ini akan sembuh karena jika NR tidak yakin bagaimana dengan anaknya nanti

“ya mungkin karena itu IS itu anak ya mas kalo ibunya saja gak yakin gimana nanti sama anaknya kan gitu dan juga ibunya ia itu ya sering berdoa kan di agama itu bilang kalo orang beragama ya harus yakin sama apa yang kita lakukan selama itu masih baik kan gitu mas” (CHW: AD 205, hal 229).

g) Rechingout.

Dengan adanya masalah ini, menurut NR, membuat NR menjadi lebih sabar jika nanti ada cobaan yang lebih berat lagi.

“ya itu mas, mungkin saya bisa lebih sabar mas nanti menghadapi hal atau masalah yang lebih berat gitu, kan cobaan itu kan gak akan cuman ini saja kan mas, jadi saya mungkin nanti dapat cobaan lagi jadi saya sudah lebih sabar lebih kuat menghadapinya gitu mas” (CHW: NR 475, hal 199)

pasrah kepada yang kuasa, karena jika NR mikir maka kasihan adiknya IS takut ikut gak terurus.

“ya itu mas saya yakin ama Allah itu kalo nanti pasti ada yang baik gitu
mas, saya pasrah lah sama yang di atas itu mau dikasih apa saya pasrah mas, saya serahkan semua itu sama yang diatas gitu, kalo saya meker terus nanti kasihan adekya IS itu mas nanti ikut gak diurus kan kasihan ya mas” (CHW: NR 515, hal 200)

Menurut FA, sekarang NR lebih giat untuk bekerja dan lebih enak jika sama tetangga sekitar.

“ya misalnya dulu kan kalo kerja itu biasa saja gitu mas, sekarang itu ya sudah lebih sregap gitu mas, ya mungkin buat anaknya yang kecil ini mungkin ya mas, terus sekarang itu kayaknya ibunya itu lebih akrab atau lebih banyak omongnya gitu mas kalo sama tetangga gitu ya kayak tetangga dekat sini atau tetangga yang agak jauh gitu mas” (CHW:FA 258, hal 215)

Sesuai dengan pernyataan AD, bahwa NR sekarang lebih baik, dan juga NR tidak mau memikirkan IS terus karena kasihan dengan adiknya IS yang mau masuk SMP.

“ya dulu itu mekeran sekarang sudah gak mas, terus kerjanya itu juga gitu, dulu itu agak gimana sekarang gak mas, bilanganya itu, aku sak iki gak mekerne IS

terus mesakne adik'e iki kate melbu sekolah gitu mas katanya" (CHW: AD 223, hal 231)

C. Hasil Analisis Data.

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang gambaran resiliensi keluarga penderita skizofrenia tersebut berdasarkan dan bentuk resiliensi keluarga. Seseuaidengan pertanyaan penelitian dan pemaparan data yang telah disampaikan diatas.

1. Gambaran resiliensi keluarga penderita skizofrenia.

Bekerja kembali adalah suatu gambaran resiliensi dari SG untuk mengatasi beban yang dirasakan, oleh karena SG tidak mau terus menerus meminta uang kepada anak yang ke dua untuk keperluan DV (CHW: SG, 41. Hal 121).hal yang seperti itu adalah bentuk penyelesaian yang positif dan ini membut SG dapat mengendalikan emosinya dalam menghadapi masalahnya, karena SG sadar jika dirinya mudah marah hal itu pasti akan berdampak pada kondisi DV (CHW: RI. Hal 161). Sabar dan pasrah dengan ketentuan yang kuasa merupakan hal lain yang dilakukan oleh SG agar tidak menjadi beban yang teramat bagi SG (CHW: SG, Hal 125).Bantuan tetangga untuk kesembuhan DV ini membuat SG tidak cepat menyerah dalam menyelesaikan masalah yang SG hadapi saat ini (CHW: RI, Hal 157).

Sikap optimis yang dimiliki oleh SG, menjadikan SG selalu berusaha atas kesembuhan DV dan tidak menjadikan SG malas dalam mencari pengobatan untuk DV (CHW: SG, hal 137).dengan bantuan

tetangga baik moril ataupun yang lainnya, SG merasa jadi tidak sendiri dalam menghadapi masalahnya, ini juga membantu SG dalam pembentukan sikap optimis yang dimiliki oleh SG (CHW: RI, hal 146).

Dengan bercerita, SG mendapatkan masukan atau dukungan yang diberikan oleh para tetangga, dengan begitu SG dapat selalu berfikir positif jika hal ini dapat diselesaikan atau disembuhkan (CHW: SG, Hal 143), (CHW:RI, hal 150) hal ini menunjukkan jika hubungan SG dengan tetangga terjalin dengan baik karena SG dapat mengatur emosinya dengan baik (CHW: RS, hal 157)

Selalu berfikir positif jika masalah yang dihadapi ini akan selesai (CHW: SG, Hal 128). Karena itu memang harapan SG sehingga SG terus berusaha untuk kesembuhan DV (CHW: RS, hal 172). Dan karena DV merupakan anak SG (CHW: SG, hal 133). Menurut SG semua manusia mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, hal ini juga menunjukkan sikap positif SG (CHW: RS, hal 174)

Keyakinan SG dengan apa yang dilakukan akan membuahkan hasil karena dengan begitu SG dapat menjalinnya dengan baik, dengan usaha-usaha yang dilakukan SG ternyata memberikan hasil dengan kehidupan SG karena SG dapat lebih santai dari pada sebelumnya (CHW: RS, hal 174) (CHW: RS 152, hal 175).

Cobaan yang dialami oleh NR, diterima dengan sabar dan menerimanya, dengan begitu NR dapat menjalaninya dengan tenang

(CHW: NR 17,hal 177). Hal ini memang membuat sedih NR terlebih harus mendengar pandangan negatif orang, karena bagaimanapun DV itu adalah anak NR jadi memang wajar jika NR sedih (CHW: FA 14,hal 201), (CHW: AD 11,hal 216).

Berdoa di setiap sholatnya dan minta kepada yang kuasa atas kesembuhan IS merupakan cara NR mengatasi beban yang diarakannya tidak hanya itu, NR juga banyak mencari tempat pengobatan untuk IS ini, hal ini juga menunjukkan bagaimana usaha yang dilakukan oleh NR dalam menyelesaikan masalahnya tersebut. (CHW: NR 85,hal 180), (CHW: FA 42,hal 203).

Melihat IS sembuh merupakan keinginan dari NR, namun tidak hanya itu, NR dapat membagi fokusnya kepada adik IS, kesadaran hal ini membuat NR dapat mengatur hidupnya agar tetap berjalan dengan baik dengan begitu NR tidak hanya terpaku pada satu permasalahan NR dapat mengurangi sedikit beban pikiran agar tidak hanya memikirkan masalah IS terus menerus NR (CHW: AD 110,hal 222) (CHW: NR 166,hal 184).

Meskipun kesembuhan IS merupakan keinginan besar bagi NR, namun hal ini tidak lantas membuat NR hilang kendali atas keinginannya dan juga tidak memaksakan kehendaknya, hal ini menandakan NR dapat mengendalikan keinginannya dan tidak mempengaruhi kehidupannya (CHW: FA 56,hal 205). Dengan bertanya kepada tetangga sekitar tentang bagaimana kesembuhan IS ini

merupakan usaha NR, dengan begitu NR merasa tidak sendiri dalam menjalani hidupnya (CHW: AD 33,hal 219). Karena bagi NR kesembuhan IS adalah penting meskipun harus keluar uang banyak dan mencari pengobatan kesana-kesini (CHW: NR 197,hal 185). (CHW: FA 68,hal 205).

dengan merasa tidak sendiri tadi, NR dapat menjalani hidupnya dengan baik dan memikirkan kesembuhan IS dengan tenang atau baik. Fokus dari NR ini bukan hanya IS melainkan adik IS juga dengan begitu, NR tidak hanya berada dalam satu masalah tersebut melainkan menyadari jika ada hal lain yang penting juga untuk NR atasi(CHW: NR 232,hal 186). Berusaha mencari pengobatan untuk IS adalah usaha untuk menyelesaikan masalahnya tersebut (CHW: FA 108,hal 207) . (CHW: AD 210,hal 230) .

Keyakinan yang dimiliki oleh NR jika masalahnya ini akan selesai merupakan akumulasi dari dukungan dari saudara ataupun tetangga NR dan juga doa yang dilakukan NR (CHW: NR 258,hal 188), yang nantinya berharap atas kesembuhan IS, hal ini akan membuat kehidupan NR menjadi lebih baik dan dapat menjalaninya dengan normal (CHW: NR 258,hal 188), (CHW: FA 242,hal 214), Sedangkan untuk mengatasi beban yang dirasakan didalam hati atau pikiran NR, biasanya NR menghiburnya dengan ngobrol dengan teman atau hanya berbincang-bincang ke salah satu tempat temanya (CHW: NR 423,hal

196), (CHW: NR 450,hal 197), Dengan begitu NR dapat mengurangi beban pikiran yang dirasakannya.

2. Bentuk Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia

a. Regulasi Emosi.

SG mempunyai keinginan terhadap anaknya termasuk dengan DV namun apa yang terjadi dengan DV membuat SG kaget karena hal ini memang tidak pernah terpikirkan oleh SG sebelumnya, karena SG beranggapan bahwa DV ini anaknya pendiam tapi kenapa kena seperti itu dan hal ini yang membuat SG merasa sungkan atau tidak enak dengan orang atau masyarakat sekitar, SG merasa tidak nyaman dengan kondisi DV yang seperti itu (CHW: SG, 18, hal 120).

Keadaan yang terjadi pada DV, menurut SG dikarenakan karena DV memikirkan ekonomi kakaknya yang pada waktu itu tinggal serumah dengan DV jadi DV tahu apa yang terjadi dengan keluarga kakanya ini, hal ini yang menurut SG menjadi penyebab DV seperti itu karena tidak kuat dengan pikiran yang dihadapi oleh DV akhirnya DV menjadi berperilaku tidak normal, ditambah lagi DV mengetahui bahwa kondisi ibunya sedang buruk, menjadi terlihat parah saat DV mengetahui bahwa ibunya itu meninggal dunia, ini yang menurut SG menjadi penyebab paling berpengaruh dalam pikiran DV yang membuat SG berperilaku tidak normal(CHW: SG, 2.hal 120). (CHW: SG, 6, hal 120).

Bukan hanya keluarga SG yang mengetahui tentang kondisi DV yang sudah tidak normal lagi melainkan orang lain juga mengetahuinya secara tidak sengaja, Kondisi DV yang tidak normal ini juga diketahui oleh tetangga SG yang memergoki bahwa DV sedang bermain kotoran dan juga bicara sendiri pada malam hari (CHW: RI, 278, hal 160).

Kondisi yang terjadi tiba-tiba kepada DV ini memang menjadi pukulan keras bagi SG sehingga membuat SG menjadi melamun dan terlihat sedih, menurut penuturan RS, SG terlihat seakan mau menangis dan melamun, hal ini menandakan bahwa SG sangat sedih dengan apa yang terjadi dengan DV ini (CHW: RS 2, hal 163).

Apa yang terjadi dengan DV ini bukan satu-satunya beban fikiran atau hal yang membuat sedih SG, namun SG jug merasa sungkan dengan YL karena SG masih meminta uang untuk keperluan DV seperti transpor atau yang lainnya dan rasa sungkan ini lah yang membuat SG merasa beban atas apa yang dijalani sekarang ini, seandainya SG masih bekerja kemungkinan beban yang dirasakan SG ini tidak akan sebesar atau terasa berat bagi SG karena SG masih bisa membiayai pengobatan DV sediri tanpa meminta uang dari YL (CHW: SG 30, hal 121).

SG merasa jika SG bekerja kembali, SG akan bisa mengatasi beban yang SG rasakan atau paling tidak SG bisa mencukupi kebutuhan DV sendiri dengan hasil kerja (CHW: SG 41, hal 121).

Sebetulnya SG sudah merasa senang karena DV sudah mendapat pengobatan yang tepat yakni di Rumah Sakit, namun hal ini bukan berarti membuat SG senang dan sudah merasa nyaman karena SG tidak tega dengan DV, karena harus tidur dengan orang-orang yang seperti itu, maka dari itu SG tidak menjenguk SG ketika DV menjalani perawatan di rumah sakit karena tidak teganya SG melihat DV. (CHW: SG 88, hal 123). (CHW: SG 94, hal 123).

Meskipun beban yang dirasakan SG ini cukup berat belum beban dengan anaknya yang sakit ini belum lagi rasa sungkan dengan YL yang masih minta uang dari YL, namun tidak membuat SG jadi tidak terkendali atas hidupnya. SG memasrahkan semua yang terjadi pada dirinya kepada yang kuasa karena menurut SG semua yang terjadi dengan SG adalah kehendak dan sudah menjadi garis dari yang kuasa, jadi SG hanya menjalaninya dengan pasrah hal inilah yang membuat SG tidak menjadi hilang kendali atas emosinya karena beban yang SG rasakan (CHW: SG 118, hal 125).

Apa yang terjadi dengan IS merupakan pukulan keras bagi NR karena melihat anaknya berperilaku tidak normal seperti nyanyi sendiri, diajak ngomong diem saja (CHW: SG 129, hal 125). Kesedihan yang terjadi dengan NR memang wajar karena bagaimanapun juga NR adalah orang tua IS (CHW: RI 248, hal 158). Hal ini dijalani oleh NR sendiri tanpa pendampingan suami, karena sudah tidak mau dengan IS meskipun berat bagi NR (CHW: RS 12, hal 163). Sebetulnya NR

tidak mampu menjalininya namun mau bagaimana lagi, NR tetap berusaha mengatasinya sendiri (CHW: RS 48, hal 166).

Meskipun NR mendapat masalah yang cukup berat bagi NR, namun tidak membuat NR kemudian marah saat bercerita atau mudah tersinggung saat bersama orang-orang (CHW: FA 39, hal 203) ((CHW: AD 16, hal 217). Hal ini menunjukkan bahwa NR dapat meregulasi emosinya ketika terkena masalah yang cukup berat baginya apalagi dengan tidak adanya suami saat NR harus menghadapinya sendiri.

b. Pengendalian Impuls

Keadaan yang terjadi pada DV tidak membuat SG lantas hilang kendali atas keinginannya, SG berusaha untuk mencari pengobatan kesana-kemari demi kesembuhan DV namun semua hasilnya SG serahkan pada yang kuasa, SG sabar menunggu kesembuhan DV karena dengan sabar SG bisa lebih berfikir jernih dan juga tidak memikirkan DV terus-menerus karena menurut SG hal ini akan membuat SG menurun kesehatannya. jika sudah demikian siapa yang akan mengurus DV (CHW: SG 118, hal 125).

Dengan keadaan DV yang sakit seperti itu, SG mempunyai keinginan agar DV ini bisa sembuh kembali seperti sedia kala dimana SG mengenal DV yang seperti dulu namun tidak lantas karena SG mempunyai keinginan ini tidak merubah SG menjadi orang yang pemaarah, walaupun SG marah dengan keinginannya ini SG akan

meredam kemarahan tersebut dengan menerima keadaan DV ini artinya SG masih bisa berpikir jernih atas hal ini, SG masih memikirkan jika dirinya menjadi pemarah, hal ini akan membuat keluarga SG atau orang lain tidak nyaman dengan SG atau mungkin dijauhi, ini akan membuat SG kesulitan sendiri karena jika demikian SG akan minta tolong kesiapa, dan juga jika SG menjadi pemarah dengan keinginannya menurut SG itu termasuk orang yang tidak ikhlas dalam menjalani hidupnya (CHW: SG, 129. Hal)

Keinginan besar kesembuhan DV tidak merubah kehidupan atau sikap SG dengan orang-orang sekitar dan SG tidak menjadi orang yang pemarah dan juga mudah tersinggung, disaat berkumpul SG juga bersikap biasa saja, SG tidak menunjukkan rasa marah atau mudah tersinggung meskipun orang lain menyinggung tentang masalah SG, disini SG mampu bersikap mengendalikan keinginannya tersebut. (CHW: RI,248. Hal)

Menurut RS, SG ini juga tidak menjadi pemarah baik itu kepada keluarga yang lain maupun ke orang sekitar, kondisi emosional SG tidak terpengaruhi oleh keadaan sakitnya DV, namun tetap, SG terlihat sedih karena bagaimanapun DV adalah anak SG, jadi kesedihan yang dirasakan oleh SG adalah sebuah kewajaran asal tidak berdampak pada yang lain, walaupun marah itu hanya sekedar marah biasa tidak sampai melampaui batas kemarahan, SG menyadari sekali atas kondisi DV dengan begitu SG bisa meredam emosinya sendiri meskipun ada orang

yang sengaja membicarakan DV, namun itu ditanggapi dengan santai, SG tidak menuruti emosinya dengan mengeluarkan sikap marahnya, jadi dengan ini SG berusaha sabar karena dengan seperti itu semua akan menjadi lebih baik dan tidak semakin kacau (CHW: RS 12, hal 163), (CHW: RS 48, hal 166).

Fokus keinginan NR tidak hanya pada IS melainkan kepada adik IS juga, dengan begitu NR tidak hanya berputar pada satu masalah saja melainkan dapat berfikir dengan baik jika masih ada hal lain yang juga penting untuk NR selesaikan ” (CHW: NR 134, hal 183).

keinginan NR untuk IS sebetulnya sederhana hanya ingin IS ini seperti teman-temannya dan menikah (CHW: NR 166, hal 184). (CHW: NR 137, hal 183), Meskipun NR mempunyai keinginan seperti itu namun tidak membuat NR hilang kendali atas keinginannya. NR meredam sendiri keinginan itu dengan ngobrol-ngorol dengan teman-temannya (CHW: NR 174, hal 184), (CHW: NR 175, hal 184). NR tidak mudah marah meskipun mempunyai keinginan yaitu kesembuhan IS karena IS masih mempunyai keinginan menyekolahkan adik IS ini dan terkadang ada juga orang yang suka membicarakan tentang NR ini. (CHW: AD 29, hal 219). (CHW: AD 43, hal 219). Dengan begitu NR dapat mengontrol keinginannya sehingga tidak mempengaruhi emosinya dan sampai menggagu hal lain dari kehidupannya

c. Optimisme

Meskipun SG ini mempunyai keinginan atas kesembuhan DV dan itu tidak menjadikan dia menjadi berubah emosinya namun SG yakin dengan dirinya jika DV ini akan sembuh dan bisa hidup normal seperti dulu lagi, itu menjadi harapan SG terhadap DV, keyakinan inilah yang menjadikan SG selalu berfikir positif dan juga mampu mengendalikan keinginannya ” (CHW: SG 325, hal 135).

Dengan keyakinan itu SG dan menyerahkan semua pada yang kuasa, membuat SG dapat hidup seperti bisa dan berharap kehidupan kedepannya itu akan lebih baik (CHW: SG 356, hal 136).

Dengan sakitnya DV ini tidak lantas membuat SG berdiam, tapi SG berusaha untuk mencari penyembuhan atas sakit yang di alami DV ini, apa yang dilakukan SG ini, SG yakin jika itu akan membuahkan hasil dan merubah DV menjadi lebih baik (CHW: RI 208, hal 156).

Keinginan untuk menyembuhkan DV ini memang menjadikan DV selalu berusaha untuk mencari tempat pengobatan atau mencari informasi dimana ada tempat yang dapat menyembuhkan DV ini, SG juga percaya jika apa yang dia lakukan akan membuahkan hasil untuk kesembuhan DV, kpercayaan ini adalah bentuk optimis dari SG jika dengan usaha yang SG lakukan akan mendapat hasil yang baik meskipun itu tidak banyak, begitu yang dikatakan RS (CHW: RS 87, hal 169).

NR yakin jika IS ini akan sembuh kayak dulu lagi karena itu memang merupakan harapan orang tua (CHW: NR, hal). NR juga sudah berusaha untuk kesembuhan IS dan juga berdoa disetiap sholatnya untuk kesembuhan IS, (CHW: NR 250, hal 188). (CHW: NR 262, hal 188). (CHW: NR 272, hal 189). Dengan usaha yang dilakukan, NR merasa senang karena IS sudah mendapat pengobatan. kesenanga ini yang menjadikan NR yakin dan juga dapat berubah lebih baik nantinya (CHW: NR 279, hal 189), (CHW: AD 83, hal 221), Keyakinan atas usaha yang dilakukan baik mencari pengobatan ataupun berdoa kepada yang kuasa merupakan bentuk optimisme NR, karena apa yang sudah dilakukan NR akan menjadikan IS atau kehidupan NR menjadi lebih baik nantinya.

d. Empati

Hubungan SG dengan saudara-saudaranya memang cukup baik dan tetap menjalin komunikasi yang cukup baik, hal ini lah yang membuat saudara SG ini banyak yang membantu baik dari segi financial atau pemberian informasi yang berhubungan dengan kesembuhan DV dan juga kemudahan dalam pengobatan DV (CHW: SG 500, hal 143).

Dengan bercerita tentang masalah yang dihadapi SG sekarang itu membuat saudara SG banyak yang membantu untuk memberikan dukungan kepada SG, meskipun tidak semua apa yang dibutuhkan oleh SG in idibantu oleh saudara SG, namun dengan bantuan mereka, itu bisa membantu meringankan beban yang dirasakan SG, ini membuat SG tidak merasa sendiri ketika hasrus menghadapi masalah yang sedang

terdi dengan anak SG (CHW: SG 507, hal 143), (CHW: SG 523, hal 144).

Apa yang dirasakan SG ini ternyata juga dirasakan oleh tetangga SG, karena apa yang terjadi dengan SG ini merupakan hal yang begitu lengkap menurut tetangga SG ini, sudah SG tidak mempunyai istri ditambah odengan anaknya itu sakit yang seperti itu, jadi apa yang saat it SG rasakan juga dapat dirasakan oleh tetangga SG, hal ini yang membuat tetangga SG ini ikut membantu meringankan beban SG baik dorongan moril maupun bantuan dalam mencari informasi tentang tempat dimana pengobatan untuk DV ini, ini juga sanngat membntu dalam mengolah perasaan DV agar tidak menjadi pemikir dan sters dengan apa yang difikirkan (CHW: RI 23, hal 147). (CHW: RI 18, hal 146).

Bantuan yang diberikan oleh RS ini juag sangat membantu SG dalam menangani DV, dengan memasukkan DV ke Rumah Sakit itu membuat SG menjadi lebih tenang dengan kesembuhan DV, bantuan Psikis yang diberikan juga memberikan andil besar dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh SG, bantuan-batuan yang seperti ini akan membuat SG tidak merasa sendiri atas masalah yang sedang dihadapi oleh SG (CHW: RS 63, hal 167).

Tetangga NR juga sedih mendengar apa yang terjadi dengan NR (CHW: NR, hal), kalau untuk saudara NR bantuan yang diberikan berupa dukungan moril, saran dan sebagainya, namun untuk bantuan

financial saudara NR tidak dapat membantu, begitu juga dengan tetangga NR hanya bisa bantu beri saran maupun dukungan psikis (CHW: NR 331, hal 191), (CHW: NR 339, hal 192) Dengan begitu NR merasa tenang dan merasa tidak terlalu mikir lagi (CHW: NR 344, hal 192), dengan banyak yang membantu dan merasakan apa yang dirasakan NR, NR merasa tidak sendiri dalam mengatasi hidupnya karena masih banyak orang yang mendukung dirinya.

Banyak bantuan yang diberikan oleh tetangga NR untuk meringankan beban NR (CHW: NR 351, hal 192), ada yang memberikan saran, masukan atau dukungan moril kepada NR ada juga yang membantu meluangkan waktunya untuk membantu NR (CHW: AD 131, hal 224)

(CHW: AD 120, hal 224) Dengan begitu menunjukkan bahwa apa yang dialami NR ini banyak mendapat empati dari orang-orang terdekatnya,

e. Analisis Kasus

Penyebab dari sakitnya DV ini sebenarnya SG tidak tahu pasti namun karena SG ditelfon oleh kakaknya akhirnya SG tahu kalo DV itu sudah bermasalah namun SG bisa sedikit lega karena DV sudah dibawa kerumah sakit oleh kakaknya namun setelah itu masih tidak ada perubahan dari DV bahkan setelah dibawa ke kediri itu DV semakin terlihat parah akhirnya dibawalah lagi DV ini ke Rumah Sakit itu dan ternyata ketahuan kalau DV ini terkena Skizofren, dengan

demikian SG tahu apa yang menyebabkan DV seperti itu dan bisa mencari solusi dengan baik atas masalah DV ini (CHW: SG 161, hal 127).

Dengan masalah yang terjadi dengan SG ini tidak membuat SG menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi dengan DV ini, menurut SG apa yang terjadi dengan DV ini karena DV tidak kuat mikir karena masalah ekonomi kakaknya ditambah lagi dengan meninggalnya ibu DV itu yang dikatakan SG kepada RI (CHW: RI 58, hal 149).

DV ini memang tidak kuat meker dengan beban yang tiba-tiba terjadi dan sangat memukul dirinya akhirnya yang terjadi adalah perilaku abnormal yang dikeluarkan DV, namun semua yang terjadi dengan DV, SG menganggap bahwa ini adalah takdir dan sudah menjadi jalan hidupnya SG menyadari jika ingin sembuh dan kembali seperti semula maka berdoa meminta kepada maha pemberi dan juga berusaha bagaimana caranya agar si DV ini sembuh (CHW: RS 124, hal 17). (CHW: RS 120, hal 171).

Menurut NR apa yang terjadi dengan IS adalah karena IS banyak terpengaruh oleh teman-temannya (CHW: NR 372, hal 194). jadi IS banyak bergaul dengan teman-teman yang kurang baik, akhirnya IS menjadi seperti itu (CHW: FA 185, hal 211). mabuk, pakai pil, pengaruh yang seperti itu adalah yang menyebabkan IS berperilaku aneh dan tidak wajar, hal ini juga yang menyebabkan NR kaget karena IS itu pada waktu SMA juga pernah modok (CHW: AD 162, hal 226).

hal ini menandakan bahwa yang menyebabkan IS seperti itu adalah pengaruh dari luar atau lingkungan yang kurang baik bagi IS bukan adanya fakto penyakit atau yang lainnya.

f. Self Efficacy

Hanya keyakinan pada diri SG yang bisa membuat SG dapat bertahan dalam situasi ini, karena masalah ini tidak bisa selesai dengan cepat masih membutuhkan waktu yang lama, SG sabar dalam menjalaninya, kesabaran dan keyakinan ini yang dimiliki oleh SG agar dirinya tidak menjadi sakit karena harus memikirkan masalah ini (CHW: SG 223, hal 129).

SG yakin jika masalah yang di hadapi akan selesai dengan cara menyelesaikan masalah anaknya ini yaitu kesembuhan DV. dengan begitu masalah yang dirasakan akan selesai dan kembali normal seperti sedia kala (CHW: SG 266, hal 141).

Setiap masalah pasti ada akhirnya tidak mungkin semua masalah itu hanya tetap jadi sebuah masalah , kecuali memang orangnya itu yang tidak mau berusaha, tapi SG tidak demikian, SG selalu berusaha semampunya untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh SG, dan SG juga yakin jika masalahnya ini nanti akan selesai (CHW: RS 130, hal 173).

Banyak usaha yang dilakukan NR untuk pengobatan NR, selain berdoa kepada yang kuasa. Inilah yang membuat NR yakin jika semua akan berubah menjadi lebih baik nantinya (CHW: NR 446, hal 197).

NR tidak mudah meyerah dalam melakukan usaha pengobatan untuk IS, dengan tidak mudah menyerahnya NR dalam menyelesaikan masalahnya ini membuat NR yakin jika nanti akan sukses dalam menyelesaikan masalahnya ini (CHW: FA 225, hal 213)

NR meyakini jika IS ini nantinya akan sembuh, karena dengan NR yakin atas dirinya sendiri membuat NR akan selalu berusaha dan berubah lebih baik dari hasil keyakinan usaha yang NR lakukan (CHW: AD 205, hal 229).

g. *Reachingout*

Meskipun SG mempunyai masalah yang seperti itu bukan berarti SG tidak dapat mengambil hal positif yang dapat diambil dari masalah ini, SG dapat memberikan informasi kepada orang yang kebetulan mempunyai masalah yang sama dengan dirinya agar tidak bingung dalam mencari solusinya, ini menurut SG merupakan hal positif yang dapat di ambil dari masalahnya ini, SG juga menganggap bahwa apa yang terjadi dengan dirinya adalah cobaan dari yang kuasa untuk menguji kesabaran SG” (CHW: SG 249, hal 131).

Dengan adanya masalah ini, itu membuat SG lebih sering berada dirumah dan juga menemani DV ketika berada dirumah, ini juga menjadi hal positif yang dilakukan oleh SG, karena sebelumnya SG memang jarang berada dirumah(CHW: RI 174, hal 154).

Membantu orang dengan cara memberikan informasi tentang bagaimana cara mengobati atau cara menangani anak yang terkena

masalah yang sama dengan SG agar tidak menjadi beban atau masalah bagi orang tua yang lainnya itu adalah hal positif yang dapat diambil dari masalah SG ini, semua yang terjadi bukan berarti tidak ada yang dapat diambil hikmahnya oleh SG ini (CHW: RS 156, hal 174).

Dengan adanya masalah yang dihadapi NR bukan berarti NR tidak dapat mengambil hal baik dari masalah ini, karena NR dapat lebih sabar jika suatu saat nanti ada cobaan yang lebih dari masalah ini (CHW: NR 475, hal 199). Pasrah kepada yang kuasa tentang apa yang akan diberikan kepada NR agar NR tidak selalu mikir tentang masalahnya dan juga masih memikirkan bagaimana nasib adik IS (CHW: NR 515, hal 200). Hal ini menandakan NR berfikir dengan baik tidak hanya terjebak dengan masalah IS.

Selain itu, NR juga lebih baik lagi dalam bekerja dan giat dalam bekerja, juga lebih baik dengan tetangga (CHW:FA 258, hal 215). Sekarang NR jauh lebih baik dari pada sebelumnya dalam bekerja jadi lebih giat lagi karena menurut NR, jika dirinya hanya memikirkan masalah IS maka kasihan dengan Adiknya IS akan tidak terurus karena hanya sibuk dengan masalah IS (CHW: AD 223, hal 231). hal ini menunjukkan jika NR dapat keluar dari masalah ini dan tidak terpaku dalam masalah ini serta dapat mengambil hal positif dari masalah yang terjadi

D. Pembahasan

Dari pemaparan di atas maka gambaran resiliensi pada penderita skizofrenia mempunyai pemikiran yang positif dalam menghadapi masalahnya ini ini juga tidak lepas dari bantuan tetangga atau menantu subyek, pemikiran positif yang ada pada subyek, adalah bentuk pemikiran yang sederhana dari tindakannya, hal ini sesuai dengan keadaan subyek yang memang sederhana. Subyek selalu berusaha untuk menyelesaikan masalahnya tanpa harus merubah emosinya karena hal jika hal ini terjadi bukan tidak mungkin subyek akan mengalami kesulitan

Masalah yang dihadapi salah satu subyek, dapat di diatasi dengan sikap positif, dengan memasrahkan semua yang terjadi kepada yang kuasa menjadikan subyek dapat berfikir positif dan melakukan usahanya dengan baik juga juga bentuk dukungan dari orang terdekat juga menjadikan resiliensi subyek menjadi baik sesuai dengan yang dikatakan oleh Grotberg (1995), kualitas resiliensi setiap orang tidaklah sama, sebab kualitas resiliensi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan serta seberapa besar dukungan sosial dalam pembentukan resiliensi seseorang.

Pada temuan yang berbeda mempunyai gambaran resiliensi yang cukup baik karena dapat menerima keadaan yang menekan itu dengan tenang, dan juga dapat memikirkan dengan baik apa yang harus untuk menyelesaikan masalahnya tersebut, dengan tidak memikirkan masalahnya

secara terus menerus ini membuat subyek dapat berfikir dengan baik. Reivich dan Shatte (1999), menyebutkan bahwa resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Pada salah satu subyek dalam mengatasi tekanannya dapat mengatasinya dengan sehat dan produktif yaitu dengan menerima keadaan yang menekan itu dengan tenang dan berusaha mencari jalan keluar atas masalah yang diatasi dan juga mempunyai sikap yang positif, serta mengatasinya dengan produktif. Kedua subyek ini mempunyai kemiripan dalam pemaknaan resiliensinya, subyek dapat mengatasinya dengan produktif dan menjalaninya dengan sikap positif, sedangkan kesamaan yang lainnya juga mempunyai sikap positif dalam menerima tekanan hidupnya, dan juga pada subyek ke dua tidak hanya berpaku pada masalahnya melainkan dapat menyadari bahwa ada hal lain yang juga penting untuk subyek pikirkan.

Pada bentuk-bentuk resiliensi kedua subyek mempunyai bentuk resiliensi yang tidak jauh berbeda, kedua subyek mampu mengatasi tekanan yang terjadi dengan sikap yang optimis, kedua subyek dapat meregulasi emosi mereka agar dengan baik yang menjadikan kedua subyek tetap memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, hal ini juga ditunjukkan dengan bantuan-bantuan atau bentuk empati dari orang terdekat pada kedua subyek, kedua subyek juga sama mempunyai pengendalian keinginan yang baik karena kedua subyek dapat mengendalikan keinginan

mereka tanpa mempengaruhi kondisi emosi mereka. Sesuai dengan yang dikatakan (Revich dan Shatte, 2002). bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Kedua subyek dapat meraih aspek positif dari tekanan yang dihadapi, lebih sering berada dirumah dan dapat lebih ada untuk anaknya, dan dapat lebih sabar dan lebih produktif dalam pekerjaannya.

Perbedaan bentuk resiliensi kedua subyek terletak pada cara mereka mengidentifikasi permasalahan yang mereka hadapi, karena hal ini akan berpengaruh pada cara mereka mengatasinya, Seligman (dalam Revich dan Shatte, 2002) mengidentifikasikan gaya berfikir *explanatory* yang erat kaitanya dengan kemampuan *causal analysis* yang dimiliki individu. Gaya berfikir *explanatory* dapat dibagi dalam tiga dimensi. Personal (saya bukan saya), permanen (selalu tidak selalu), dan pervasive (semua tidak semua).

Pada subyek ke 1 merefleksikan gaya berfikir “saya selalu semua” bahwa penyebab dari permasalahan yang terjadi berasal dari individu tersebut yakni permasalahan yang ada pada keluarga subyek pertama, hal ini selalu terjadi dan permasalahan yang ada tidak dapat diubah, serta permasalahan yang ada akan cenderung mempengaruhi seluruh aspek hidupnya, sedangkan untuk subyek ke 2 merefleksikan gaya berfikir “

bukan saya, tidak selalu, tidak semua” meyakini bahwa permasalahan yang terjadi disebabkan oleh orang lain (bukan saya), dimana kondisi tersebut masih memungkinkan untuk diubah (tidak selalu) dan permasalahan yang ada tidak akan mempengaruhi sebagian besar hidupnya (tidak semua).